

MENANGKAL RADIKALISME MAHASISWA

(Studi Peran PMII Komisariat di Universitas Trunojoyo Madura)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Dirasah Islamiyah



Oleh:

SUBAIDI
NIM. F52918027

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Subaidi
NIM : F52918027
Program : Magister (S-2)
Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 16 Juli 2020

Saya yang menyatakan,



Subaidi

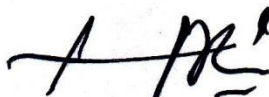
F52918027

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul "Menangkal Radikalisme Mahasiswa
(Studi Peran PMII Komisariat di Universitas Trunojoyo Madura)
yang ditulis oleh Subaidi ini telah disetujui pada tanggal 14 Juli 2020

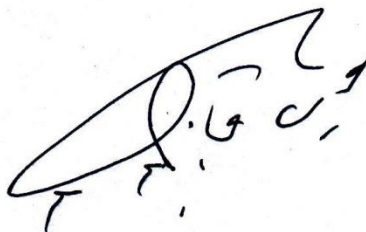
Oleh:

PEMBIMBING I



Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag
NIP. 195601031985031002

PEMBIMBING II



Dr. H. Suis, M.Fil.I
NIP. 196201011997031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul Menangkal Radikalisme Mahasiswa (Studi Peran PMII Komisariat di Universitas Trunojoyo Madura) yang ditulis oleh Subaidi ini telah di uji dalam Ujian Tesis pada tanggal 30 Juli 2020

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. Husein Aziz, M.Ag

:  (Ketua)

2. Dr. H. Suis, M.Fil.I

:  (Sekertaris)

3. Dr. Ahmad Imam Mawardi, M.A

:  (Anggota)

4. Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, M.A

:  (Anggota)

Surabaya, 28 Agustus 2020
Direktur,



Prof. Dr. Aswadi, M.Ag
NIP: 196004121994031001



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Subaidi
NIM : F52918027
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/Studi Islam
E-mail address : aidiabdillah86@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

MENANGKAL RADIKALISME MAHASISWA

(Studi Peran PMII Komisariat di Universitas Trunojoyo Madura)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Mei 2023

Penulis

(Subaidi)

ABSTRAK

Penelitian ini menjekaskan tentang peran PMII Komisariat dalam menangkal radikalisme di Universitas Trunojoyo Madura. Akhir-akhir ini, Kampus semakin rentan terpapar oleh berbagai macam ideologi. Menjadi ladang subur dan menjanjikan bagi paham radikalisme. Hal ini disebabkan kampus-kampus belum membentengi dan membekali mahasiswanya dengan semangat paham nasionalisme untuk memfiltrasi segala macam ideologi yang masuk.

Dalam perkembangannya, kampus sebagai ruang pergulatan intelektual disebut sebagai medan tempur penyebaran paham radikalisme. Belum kering dalam ingatan, ketika Kepala Badan Intelijen Negara (BIN) Budi Gunawan menyatakan sekitar 39% mahasiswa dari sejumlah perguruan tinggi telah terpapar radikalisme. Maraknya radikalisme agama di kampus merupakan tamparan keras bukan saja untuk pihak universitas, tetapi juga bagi organisasi mahasiswa Islam moderat seperti HMI (lahir tahun 1947), PMII (lahir tahun 1960) dan IMM (lahir tahun 1964). Bahkan dapat disebut suatu “kegagalan” organisasi-organisasi ini dalam menghadapi arus pemikiran radikalisme agama yang dihembuskan oleh kelompok Islam “kanan” meminjam istilah Azra.

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia atau yang sering dikenal dengan PMII merupakan salah satu organisasi kemahasiswaan terbesar di Indonesia yang concern mengawal dan menyebarkan islam moderat di kalangan mahasiswa dan juga berkomitmen mengawal Pancasila termasuk akan melawan setiap kelompok radikal dan anti-pancasila yang berpotensi mengganggu kebinekaan sebagaimana di tegaskan kembali oleh ketua PMII Agus Mulyono Herlambang saat terpilih menjadi Ketua Umum PB PMII pada Kongres PMII 2017 di Palu

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang ditelusuri meliputi data primer dan data sekunder melalui narasumber. Data-data yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, observasi dan wawancara. Data tersebut akan melalui proses analisis deskriptif dan ditulis secara naratif sesuai temuan penelitian.

Adapun kesimpulan dari penelitian ini, menunjukkan bahwa peran PMII Komisariat Universitas Trunojoyo Madura memiliki dampak yang sangat besar terhadap penangkalan paham radikalisme dikalangan mahasiswa.

Kata Kunci: Peran, PMII, Radikalisme

ABSTRACT

This research explains about the role of the PMII Commissariat in counteracting radicalism at Trunojoyo University Madura. Lately, the campus is increasingly vulnerable to being exposed to various ideologies. Becomes a fertile and promising field for radicalism. This is because the campuses have not fortified and equipped their students with the spirit of nationalism to filter all kinds of ideologies that enter.

In its development, the campus as an intellectual struggle space is called a battlefield for the spread of radicalism. Not yet dry in memory, when the Head of the State Intelligence Agency (BIN) Budi Gunawan stated that around 39% of students from a number of universities had been exposed to radicalism. The rise of religious radicalism on campus is a hard slap not only for the university, but also for moderate Islamic student organizations such as HMI (born 1947), PMII (born 1960) and IMM (born 1964). It can even be called a "failure" of these organizations in dealing with the flow of religious radicalism thought exhaled by the "right" Islamic group to borrow the term Azra.

The Indonesian Islamic Student Movement or often known as PMII is one of the largest student organizations in Indonesia that is concerned about guarding and spreading moderate Islam among students and is also committed to guarding Pancasila, including going against any radical and anti-Pancasila groups that have the potential to disrupt diversity as emphasized again by PMII chairman Agus Mulyono Herlambang when elected as PB PMII General Chairperson at the 2017 PMII Congress in Palu

This study uses a qualitative method. The data traced includes primary data and secondary data through sources. The data collected through documentation, observation and interview techniques. The data will go through a descriptive analysis process and be narrative written according to the research findings.

The conclusions of this study, show that the role of PMII Trunojoyo Madura University Commissariat has a very big impact on the denial of radicalism among students.

Keywords: Role, PMII, Radicalism

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	i
SAMPUL DALAM.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Kegunaan Penelitian	6
F. Penelitian Terdahulu	7
G. Kerangka Teoritik.....	10
H. Metode Penelitian.....	12
I. Sistematika Pembahasan.....	19

BAB II

RESPON PMII KOMISARIAT UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA DALAM MENANGKAL RADIKALISME MAHASISWA

A. PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia)	21
1. Sejarah Berdirinya PMII.....	21
2. Filosofi, Asas dan Tujuan	25

3. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Universitas Trunojoyo Madura.....	30
B. Radikalisme	32
1. Radikalisme Islam Dalam Tinjauan Akademik	33
2. Radikalisme Islam Dalam Tinjauan Histori.....	34
3. Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa	35
C. Tehnik PMII Komisariat Universitas Trunojoyo Madura dalam Menangkal Radikalisme Mahasiswa	38
1. Planning	39
2. Organizing.....	42
3. Actuating	43
4. Controlling	43
5. Evaluating	43
D. Aplikasi Peran PMII Komisariat Universitas Trunojoyo Madura dalam Menangkal Radikalisme	44
1. Kaderisasi Formal.....	44
2. Kaderisasi In Formal	50
3. Kaderisasi Non Formal	52
 BAB III	
RADIKALISMEMAHASISWADI UNIVERSITAS TRUNOJOYOMADURA	
A. Penyebaran dan Pendoktrinan Paham Radikalisme	55
B. Gerakan Radikalisme	61
 BAB IV	
GERAKAN PMII KOMISARIAT UNIVERSITAS TRUNOJOYO	
MADURA DALAM MENANGKAL RADIKALISME MAHASISWA	
A. Aktualisasi PMII UTM Dalam Menangkal Radikalisme Mahasiswa.....	69
1. Sosialisasi Aswaja	70
2. Seminar Anti Radikalisme	73
B. Optimalisasi Kaderisasi di PMII Komisariat Universitas Trunojoyo Madura.....	74
1. Materi-Materi Kaderisasi	74
2. Proses Kaderisasi.....	81
 BAB V	
PENUTUP	
A. Kesimpulan	82
B. Saran	84
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1. Tabel I : Nama Nama Pendiri PMII
2. Tabel II : Jumlah Kader PMII Universitas Trunojoyo Madura



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perguruan Tinggi di Indonesia baik swasta apalagi negeri semakin rentan terpapar oleh berbagai macam ideologi. Menjadi ladang subur dan menjanjikan bagi paham radikalisme. Hal ini disebabkan banyak perguruan tinggi yang belum maksimal dalam membentengi dan membekali mahasiswanya dengan semangat paham nasionalisme untuk memfiltrasi segala macam ideologi yang masuk.

Akhir-akhir ini, perguruan tinggi sebagai ruang pergulatan intelektual disebut sebagai medan tempur penyebaran paham radikalisme. Belum kering dalam ingatan, ketika Kepala Badan Intelijen Negara (BIN) Budi Gunawan menyatakan sekitar 39% mahasiswa dari sejumlah perguruan tinggi telah terpapar radikalisme.

Dikatakan, ada 24% mahasiswa dan 23,3% pelajar SMA setuju dengan jihad untuk tegaknya negara Islam. Bahkan lebih mengejutkan lagi ketika BNPT menyampaikan hampir semua kampus negeri di Jawa, dari Barat ke Timur dan juga sejumlah Universitas di luar Jawa terpapar radikalisme.

Dalam kurun waktu setengah dekade ini, tema tentang radikalisasi sangat gencar dibicarakan beberapa kalangan, tidak hanya itu kata radikalisme selalu dikawinkan dengan ekstrimisme, terorisme dan istilah-istilah lain yang mencirikan paham garis keras. Secara garis besar gerakan radikalisme disebabkan oleh faktor ideologi dan faktor non-ideologi seperti

perbedaan pilihan politik, ekonomi, dendam, sakit hati, ketidakpercayaan dan lain sebagainya.¹

Faktor ideologi sangat sulit diberantas dalam waktu dekat dan memerlukan perencanaan yang matang karena berkaitan dengan kepercayaan/keyakinan yang sudah dipegangi dan emosi keagamaan yang kuat. Faktor ideologi ini hanya bisa diberantas permanen melalui pintu masuk pendidikan dengan cara melakukan deradikalisasi secara evolutif yang melibatkan semua elemen.

Masalah radikalisme merambat dalam beberapa wilayah, termasuk wilayah perguruan tinggi. Paham radikal telah banyak mengalami kamuflase sesuai tempat dan kondisinya, paham-paham ini menyusup berganti kulit melalui kegiatan-kegiatan mahasiswa dengan cara memberikan bantuan dana kegiatan sehingga mendapat sambutan yang baik dan senyuman lebar di kalangan mahasiswa. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa kalangan mahasiswa rentan terkena paparan paham-paham ini, dipengaruhi oleh sikap beragama, psikologis, dan sosial politik.²

Prof. Azyumardi Azra yang menilai bahwa berkembangnya paham radikalisme di kampus diantaranya disebabkan oleh dominasi kelompok-kelompok gerakan kemahasiswaan yang sangat dekat dengan radikalisme atau gagasan khilafah.³ Menurut Azra, sejak adanya NKK-BKK, kampus tidak boleh lagi dimasuki oleh organisasi kemahasiswaan Islam moderat seperti

¹ Saifuddin, "Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa", *Analisis*, Vol IX. No 1, (Juli 2011) 23.

² Widyarningsih, Sumiyem, & Kuntarto, "Kerentanan Radikalisme Agama Di Kalangan Pemuda", *Journal LPPM*, Vol 7. No 1, (November 2017) 54.

³ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1996), 107.

PMII, HMI dan IMM. Akibatnya, panggung kemahasiswaan banyak didominasi oleh kelompok mahasiswa yang dekat dengan gagasan khilafah. Bahkan dalam pengamatannya, BEM sekarang sudah banyak dikuasai oleh kelompok Islamis bahkan hampir mendekati Jihadis.

Maraknya radikalisme agama di kampus merupakan tamparan keras bukan saja untuk pihak universitas, tetapi juga bagi organisasi mahasiswa Islam moderat seperti HMI (lahir tahun 1947), PMII (lahir tahun 1960) dan IMM (lahir tahun 1964). Bahkan dapat disebut suatu “kegagalan” organisasi-organisasi ini dalam menghadapi arus pemikiran radikalisme agama yang dihembuskan oleh kelompok Islam “kanan” meminjam istilah Azra. Berkembangnya radikalisme agama di kalangan mahasiswa merupakan otokritik bagi organisasi-organisasi ini.

Keberadaan dan peran ketiga organisasi mahasiswa Islam moderat ini sesungguhnya dapat membendung penyebaran paham radikalisme di lingkungan mahasiswa, khususnya kepada mahasiswa baru. Menggigit, penetrasi organisasi Islam transnasional yang menyebarkan paham khilafah, mengkafirkan Indonesia dan seterusnya masuk ke kampus dengan begitu sangat cepat penyebarannya adalah tantangan tersendiri bagi organisasi-organisasi ini ditengah kesulitan eksistensial yang menempanya.

Melihat realitas tersebut, mahasiswa yang menjadi harapan dan tulang punggung bangsa saat ini tengah menghadapi problema yang sangat serius dan berpotensi pada hilangnya suatu generasi. Hal ini mengundang kesadaran bersama semua pihak dalam rangka menangkal paham radikalisme bagaimanapun bentuknya. Upaya preventif tidak hanya dilakukan oleh

pemerintah baik POLRI, TNI, BNPT, dan lain sebagainya melalui kebijakan dan kapasitasnya, tetapi juga dilakukan semua pihak termasuk Organisasi kemahasiswaan yang berhaluan Ahlu Sunnah Wal Jama'ah yang berasaskan Pancasila seperti PMII.

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia atau yang sering dikenal dengan PMII merupakan salah satu organisasi kemahasiswaan terbesar di Indonesia yang concern mengawal dan menyebarkan islam moderat di kalangan mahasiswa dan juga berkomitmen mengawal Pancasila termasuk akan melawan setiap kelompok radikal dan anti-pancasila yang berpotensi mengganggu kebinekaan sebagaimana di tegaskan kembali oleh ketua PMII Agus Mulyono Herlambang saat terpilih menjadi Ketua Umum PB PMII pada Kongres PMII 2017 di Palu.⁴

Komitmen ini dapat kita amati dalam peran PMII yang secara *continue* dan *step by step* membumikan kajian keislaman dan keindonesiaan yang moderat, inklusif, transformatif dan kritis baik melalui kegiatan kaderisasi formal seperti MAPABA, PKD, PKL sampai PKN maupun kaderisasi non formal seperti kajian rutin, seminar dan lain sebagainya.

Puncaknya PB PMII juga menyerukan kepada Pengurus PMII bahwa PMII harus *back to masjid*, *back to pesantren*, mendominasi LDK, membumikan kajian-kajian keislaman di kampus yang tidak hanya untuk kadernya, tetapi juga melibatkan mahasiswa secara umum. Ruang-ruang dakwah harus diisi secara dominan oleh kader-kader PMII.

⁴<https://www.beritasatu.com/megapolitan/432257-ketua-baru-pmii-cegah-dan-lawan-paham-radikalisme> diakses tanggal 12 Juni 2020 pada 18:45 WIB

Melihat latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengkaji tentang Paparan Radikalisme di Universitas Trunojoyo Madura dan peran PMII dalam menangkalnya. Sehingga penulis akan membahas dalam sebuah penelitian dengan judul “Menangkal Radikalisme Mahasiswa (Studi Peran PMII Komisariat dalam Menangkal Radikalisme Mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura)”

B. Identifikasi Dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang permasalahan penelitian ini, maka fokus kajian penelitian ini adalah “*Menangkal Radikalisme Mahasiswa (Studi peran PMII Komisariat di Universitas Trunojoyo MADura)*”. Adapun identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana pola PMII Komisariat dalam menangkal radikalisme mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura?
- b. Bagaimana penyebaran paham Radikalisme di Universitas Trunojoyo Madura?
- c. Bagaimana aplikasi peran PMII Komisariat dalam menangkal radikalisme mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura?

2. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pola PMII Komisariat dalam menangkal radikalisme mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura?
- b. Bagaimana penyebaran paham Radikalisme di Universitas Trunojoyo Madura?

- c. Bagaimana aplikasi pola PMII Komisariat dalam menangkal radikalisme mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura?

C. Rumusan Masalah

Pada dasarnya rumusan masalah dimaksudkan untuk membatasi masalah yang akan dibahas, sehingga dapat tersusun secara sistematis. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola PMII Komisariat dalam menangkal radikalisme mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura?
2. Bagaimana penyebaran paham Radikalisme di Universitas Trunojoyo Madura?
3. Bagaimana aplikasi peran PMII Komisariat dalam menangkal radikalisme mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tentang pola PMII Komisariat dalam menangkal radikalisme mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura
2. Untuk mengetahui tentang penyebaran paham Radikalisme di Universitas Trunojoyo Madura
3. Untuk mengetahui aplikasi peran PMII Komisariat dalam menangkal radikalisme mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura

E. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik teoritis maupun praktis diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan khazanah keilmuan bagi semua pihak khususnya bagi peneliti dan khalayak intelek.
 - b. Memberikan wawasan dan pengetahuan tentang paparan gerakan radikalisme di kampus-kampus salah satunya di Universitas Trunojoyo Madura
 - c. Memberikan wawasan tentang sikap PMII terhadap radikalisme mahasiswa
 - d. Meningkatkan kemampuan peneliti dalam menganalisis peran PMII dalam menangkal radikalisme di kampus dengan menggunakan landasan teori-teori
2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih atau dijadikan bahan pertimbangan terhadap ilmu pengetahuan dalam bidang peran dalam kegiatan pergerakan di perguruan tinggi. Dan dapat menjadi referensi dan teladan bagi Kader dan Pengurus PMII di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Sekaligus sebagai warning dan masukan untuk para pemangku kebijakan dalam hal ini kementerian terkait dan pemerintah secara umum.

F. Penelitian Terdahulu

Sehubungan dengan judul “Menangkal Radikalisme Mahasiswa (Studi Peran PMII Komisariat Dalam Menangkal Radikalisme di Universitas Trunojoyo Madura”. Proses awal sebelum melakukan penelitian memberikan penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan agar pada penulisan penelitian ini dapat dipastikan belum adanya penelitian yang serupa yang di tulis sebelumnya. Di sisi lain agar penelitian ini terhindar dari bentuk plagiat-

plagiat dan bentuk tindakan-tindakan lain yang dapat menyalahi disiplin keilmuan. Dari beberapa literasi yang ada penulis menemukan penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis Nofia Lestiana, 2013, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial universitas Negeri Semarang. Penelitian tersebut berjudul “Peran Organisasi PMII Cabang Kota Semarang dalam Meningkatkan Kepemimpinan Mahasiswa”. Dalam skripsi tersebut membahas tentang peran organisasi PMII dalam meningkatkan kepemimpinan mahasiswa. Jadi skill akan kepemimpinan seorang mahasiswa menjadi prioritas utama untuk dipelajari dalam suatu wadah organisasi.⁵
2. Tesis yang ditulis oleh Abdul Halik dengan judul “Strategi Kepala Madrasah dan Guru dalam Upaya Pencegahan Paham Radikalisme di Madrasah Aliyah (MAN) Mamuju” menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh kepala madrasah dan guru ada dua yaitu: 1) strategi akademik yakni strategi yang dilakukan pada saat jam pelajaran di madrasah), 2) strategi non-akademik yakni strategi yang dijalankan di luar jam pelajaran di madrasah. Ragam faktor yang mempengaruhi proses belajar berasal dari faktor pendukung dan penghambat seperti pada faktor pendukung yaitu: Visi dan misi madrasah, minat masyarakat, suasana madrasah yang kondusif, kualifikasi pendidik, sarana dan prasarana.⁶

⁵ Nofia Lestiana, “*Peran Organisasi PMII Cabang Kota Semarang dalam Meningkatkan Kepemimpinan Mahasiswa*” (Skripsi-Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang 2013).

⁶ Abdul Halik, *Strategi Kepala Madrasah Dan Guru Dalam Pencegahan Paham Radikalisme Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Mamuju* (Tesis UIN Alauddin, Makassar, 2016)

3. Tesis yang ditulis oleh Muhammad Ainun Najib dengan judul “Peran Gerakan Pemuda (GP) Ansor Dalam Deradikalisasi Keagamaan Di Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo”. Penelitian tersebut mengkaji tentang masalah upaya perubahan sosial keagamaan, yang juga menggali tentang manajemen deradikalisasi agama di kabupaten Sidoarjo.⁷
4. Artikel oleh Indra Akuntono yang dimuat dalam surat kabar KOMPAS pada hari senin, 26 September 2017 berjudul *Mendiknas: Perlu Pendidikan Karakter untuk Tangkal Radikalisme*. Artikel tersebut berisi tentang pendapat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy, yang mengatakan bahwa untuk meredam radikalisme yang terjadi di kalangan pelajar, maka seluruh pihak yang terkait dihimbau untuk lebih gencar mengedepankan pendidikan karakter kepada para siswa. Dengan cara menanamkan rasa cinta tanah air dan rasa empati terhadap sesama kepada para siswa sehingga tidak ada lagi pemikiran untuk melakukan tindakan radikal. Banyaknya gejala radikalisme yang lahir dan tumbuh di lingkungan sekolah, itu disebabkan oleh tingginya jumlah pelajar di Indonesia. Maka dari itu, tidak mengherankan jika gerakan radikalisme banyak beredar di sekolah.⁸

Sedangkan dalam proposal tesis yang saya tulis ini lebih difokuskan pada “Peran PMII Komisariat dalam menangkal radikalisme mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura”.

⁷ Muhammad Ainun Najib, *Peran Gerakan Pemuda (GP) Ansor Dalam Deradikalisasi Keagamaan Di Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo* (Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018)

⁸ Indra Akuntono, “*Mendiknas: Perlu Pendidikan Karakter untuk Tangkal Radikalisme*”, *KOMPAS*, (Jakarta, 26 september 2017).

G. Kerangka Teoritik

Sebagaimana menurut Sartono Kartodirjo, penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, yaitu dari segi kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan dan lain sebagainya⁹

Berdasarkan Pendapat diatas, maka dalam penelitian ini ada beberapa teori yang dipaparkan sebagai acuan terhadap permasalahan yang ada. Adapaun teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Teori Peranan

Penelitian ini menggunakan teori peran atau peranan untuk menjelaskan secara rinci peran PMII dalam menangkal radikalisme. Dalam konteks ilmu sosial, peran merupakan fungsi seseorang yang menduduki posisi dalam stuktur sosial.¹⁰

Peran merupakan suatu proses dinamis kedudukan (status), yang mana seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan keduanya, maka dia menjalankan suatu peranan. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku yang penting bagi struktur sosial masyarakat.¹¹

Menurut Horton dan Hunt dalam David, peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status. Berbagai peran yang tergabung dan terkait pada satu status ini oleh Merton dinamakan

⁹ Sarjono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), 4.

¹⁰ Edy Suhardono, *Teori Peran; Konsep, Derivasi dan Implikasinya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 3.

¹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1986), 220.

perangkat peran. Dalam kerangka besar, organisasi masyarakat atau yang disebut sebagai struktur sosial, ditentukan oleh hakekat dari peran-peran ini, hubungan antara peran-peran tersebut, serta distribusi sumberdaya yang langka di antara orang-orang yang memainkannya.¹²

Sedangkan menurut Biddle dan Thomas dalam Sarlito, membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan:

- a. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial
- b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
- c. Kedudukan orang-orang dalam perilaku
- d. Kaitan antara orang dan perilaku¹³

Dengan teori peran ini digunakan untuk mengetahui peran-peran yang dilakukan oleh PMII dalam menangkal radikalisme di Perguruan Tinggi..

2. Radikalisme

Kata Radikalisme memiliki makna yang begitu beragam ditinjau dari beberapa kelompok kepentingan. Dalam lingkup keagamaan, radikalisme merupakan gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan kekerasan.¹⁴ Sedangkan dalam studi ilmu sosial, Radikalisme adalah suatu pandangan untuk melakukan perubahan yang mendasar sesuai interpretasinya

¹² David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi* (Jakarta: Rajawali, 1981), 41.

¹³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 215.

¹⁴ Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), 33.

terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya.¹⁵ Dengan demikian, radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud nolakan terhadap gejala yang dihadapi.

Adapun radikalisme yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu paham yang dibuat-buat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Dalam konteks keagamaan, perilaku keagamaan yang menghendaki perubahan secara drastis dengan menggunakan cara kekerasan yang bertujuan untuk merealisasikan target-target tertentu.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan lapangan (*field research*). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.¹⁶

Selain itu, penelitian kualitatif merupakan suatu metode berganda dalam fokus yang melibatkan pendekatan interpretatif dan wajar terhadap setiap pokok permasalahan yang dikajinya. Ini berarti metode kualitatif

¹⁵Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2010), 19

¹⁶ Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metodologi Penelitian Sosial*, 166.

bekerja di dalam setting yang alamiah, berupaya memahami dan memberi tafsiran pada fenomena yang dilihat dari makna yang diberikan orang-orang kepada fenomena tersebut. penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris seperti studi kasus, pengalaman pribadi, intropeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksional dan visual yang menggambarkan momen rutin dan problematis serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif.¹⁷

Penerapan penelitian sangatlah bergantung dari research questions yang telah ditentukan. Dengan kata lain, tidak semua hal yang akan diteliti dapat terungkap dengan menerapkan metode kualitatif. sebaliknya, untuk mengungkapkan sebuah fenomena sosial tertentu mutlak harus menggunakan metode kualitatif.¹⁸ Dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif ini ada beberapa hal yang tidak bisa diungkapkan seperti contoh hal-hal yang bersifat privasi. Namun, kualitatif dapat menjelaskan beberapa hal yang bersifat sosial secara detail berdasarkan analisa-analisa fenomena.

Dalam penelitian ini, tidak hanya mendalami kasus dari luarnya saja, tetapi juga dari dalam sebagai entitas yang utuh dan detail. Itu sebabnya salah satu teknik pengumpulan datanya melalui wawancara mendalam. Untuk memahami lebih jauh tentang subjek.¹⁹

¹⁷ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 34.

¹⁸ *Ibid.*, 174.

¹⁹ Mudjia Raharjo, *Studi Kasus Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), 13.

Metode penelitian ini dipilih dimaksudkan untuk memaparkan secara detail dan memperoleh pengetahuan tentang paparan radikalisme di perguruan tinggi (Universitas Trunojoyo Madura) dan peran PMII dalam menangkalnya.

Prosedur dan tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:²⁰

a. Menetapkan Fokus Penelitian

Sebelum memulai dalam penelitian, penting sekali bagi peneliti untuk menentukan dan menetapkan research question. Research question yang dalam penelitian ini merupakan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan tentang topik-topik yang ingin dicari jawabannya melalui penelitian ini.

b. Menentukan setting dan Subjek Penelitian

Menentukan setting dan subjek penelitian ini merupakan hal yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian. Setting dan subjek penelitian ini merupakan suatu kesatuan yang telah ditentukan sejak awal untuk menentukan fokus penelitian. *Setting* ini bertujuan untuk menentukan lokasi atau tempat dalam penelitian yang akan dilakukan. Sedangkan subjek penelitian ini merupakan informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. informan penelitian ini meliputi beberapa macam seperti informan kunci, informan utama, dan informan tambahan.

c. Pengumpulan Data, Pengolahan Data dan Analisis Data

²⁰ Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metodologi Penelitian Sosial*, 170-174.

Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data yang dilakukan secara proses penelitian.

Dalam penelitian kualitatif pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul atau analisis data tidak mutlak dilakukan setelah pengolahan data selesai. Dalam hal ini sementara data dikumpulkan, peneliti dapat mengolah dan melakukan analisis data secara bersamaan. Sebaliknya pada saat menganalisis data, peneliti dapat kembali lagi ke lapangan untuk memperoleh tambahan yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali.

Pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklarifikasi atau mengkategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitiannya.

d. Penyajian Data

Prinsip dasar penyajian data adalah membagi pemahaman yang diperoleh peneliti tentang sesuatu hal pada orang lain. Hasil penelitian tersebut dapat disajikan dalam bentuk *life history* yaitu deskripsi tentang peristiwa dan pengalaman penting dari kehidupan atau beberapa bagian pokok dari kehidupan seseorang dengan kata-katanya sendiri.

2. Setting dan Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga *setting* (lokasi) dan subjek penelitian yang berbeda. Sedangkan pemilihan dan penetapan *setting* dan subjek penelitian ini sebagai berikut:

a. Baihaki sebagai Ketua Komisariat PMII Universitas Trunojoyo Madura

- b. Pengurus Komisariat PMII Universitas Trunojoyo Madura
- c. Anggota dan Kader PMII UTM serta Mahasiswa UTM

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.²¹ Oleh sebab itu, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah data atau sumber asli maupun data bukti yang sezaman dengan peristiwa yang terjadi. Sumber primer sering disebut dengan sumber atau data langsung.²² Dalam penelitian ini, sumber primer yang digunakan adalah dokumen-dokumen dan wawancara langsung kepada pimpinan Universitas, Pengurus Komisariat dan beberapa mahasiswa.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yaitu menggunakan data atau sumber dari kesaksian siapapun yang bukan merupakan saksi dari pandangan mata (langsung).²³ Sumber sekunder antara lain seperti buku, catatan, sumber rujukan (referensi), artikel, penelitian-penelitian terdahulu, berita dan lain sebagainya yang berhubungan dengan penelitian ini dan dapat dipertanggung jawabkan.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

²¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 67.

²²Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 56.

²³Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2011), 96.

Dokumentasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Adanya metode ini berfungsi untuk mendukung data yang diperoleh di lapangan²⁴

b. Wawancara dan Interview

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Dalam wawancara sudah disiapkan berbagai macam pertanyaan tetapi muncul berbagai macam pertanyaan lain saat meneliti.²⁵

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi.²⁶

Menurut Arikunto mengatakan, bahwa secara garis besar ada dua macam pedoman dalam melakukan penelitian yang menggunakan metode wawancara, yaitu :

²⁴Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 217.

²⁵ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 186.

²⁶Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1977), 129.

- 1) Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai check list, disini pewawancara tinggal membubuhkan tanda ✓ (check list) pada nomer yang sesuai.
- 2) Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Disini kreatifitas seorang pewawancara sangat diperlukan karena pewawancara menjadi pengemudi jawaban responden.²⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur kepada para Pengurus PMII, dan Mahasiswa. Peneliti menyiapkan sejumlah pertanyaan untuk mendapatkan data-data sesuai tema penelitian.

5. Teknik Pengolahan Data

Dalam sebuah penelitian setiap data yang diperoleh harus dikelola secara mendetail, tepat dan akurat sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti. Setelah terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data tersebut yang disesuaikan dengan kebutuhan analisis yang akan dikerjakan. Proses awal pengolahan data itu dimulai dengan tahapan-tahapan

a. Proses *Editing*

Memeriksa kembali setiap data yang masuk, lengkap tidaknya data yang diperoleh, keterbacaan tulisan, kejelasan makna jawaban,

²⁷ S. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 202.

kesesuaian antara pertanyaan yang satu dengan yang lainnya, relevansi jawaban dan keseragaman kesatuan data.

b. Proses *Coding*

Mengklarifikasi jawaban responden menurut macamnya. Kemudian untuk memperjelas melihat kategori atau klarifikasi data tersebut, dibuat tabel frekuensinya.

c. Analisa Data

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengelolaan data. Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan analisis isi yang merupakan analisis ilmiah tentang pesan dan komunikasi untuk menjelaskan data-data yang diperoleh melalui penelitian.²⁸

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penjelasan mengenai runtutan beberapa bab yang akan dijabarkan. Untuk memudahkan penulisan, maka penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab. Adapun sistematika penulisannya adalah:

Bab Pertama, Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

²⁸Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik Rasionalistik, Phenomonologik Realisme Metafisik* (Yogyakarta: Rake Serasin, 1992), 76.

Bab Kedua, membahas tentang respon PMII Komisariat Universitas Trunojoyo Madura dalam menangkal radikalisme mahasiswa, yang didalamnya terdapat bahasan program, tehnik dan aplikasi PMII Komisariat dalam menangkal radikalisme mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura.

Bab Ketiga, membahas tentang perkembangan Radikalisme Mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura. Dalam bab ini juga terdapat beberapa sub bab diantaranya rekrutmen anggota kelompok radikal, doktrin radikalisme mahasiswa dan gerakan dakwah..

Bab Keempat, menjelaskan tentang gerakan PMII Komsariat dalam menangkal radikalisme mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura. Dalam bab ini juga terdapat beberapa sub bab diantaranya sosialisasi paham Ahlussunnah wal jamaah, seminar anti radikalisme dan pelatihan anti hoax.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

RESPON PMII KOMISARIAT UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA DALAM MENANGKAL RADIKALISME MAHASISWA

A. PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia)

1. Sejarah Berdirinya PMII

Ide dasar berdirinya organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) adalah berawal dari keinginan kuat para mahasiswa Nahdliyin untuk membentuk suatu wadah (organisasi) mahasiswa yang berideologi Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja).²⁹ Ide ini tidak dapat dipisahkan dari eksistensi IPNU-IPPNU. Secara historis, PMII merupakan mata rantai dari departemen perguruan tinggi IPNU yang dibentuk dalam muktamar III IPNU di Cirebon Jawa Barat pada tanggal 27-31 Desember 1958. Di dalam wadah IPNU-IPPNU ini banyak terdapat mahasiswa yang menjadi anggotanya, bahkan mayoritas fungsionaris pengurus pusat IPNU-IPPNU berpredikat sebagai mahasiswa. peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam ilmu pengetahuan. Seperti psikologi, sosiologi, dan antropologi.

Atas dasar itulah muncul keinginan untuk membentuk suatu wadah khusus yang menghimpun mahasiswa Nahdliyin. Pemikiran ini sempat dibahas dalam muktamar II IPNU di Pekalongan pada tanggal 1-5 Januari 1957. Keinginan tersebut belum ditanggapi serius karena kondisi di dalam IPNU sendiri masih terdapat pembenahan, yakni masih banyak fungsionaris pengurus IPNU-IPPNU yang berstatus mahasiswa.

²⁹ Mohammad Fajrul Falaakh, *Citra Diri PMII* (Yogyakarta: Yayasan Patria Nusantara, 1988), 35

Dikhawatirkan jikaterbentuk wadah baru bagi mahasiswa akan mempengaruhi perjalanan IPNU yang baru saja terbentuk³⁰

Usaha untuk mendirikan suatu wadah yang khusus menghimpun mahasiswa Nahdliyin sebenarnya sudah lama ada, hal ini dapat dilihat dengan adanya kegiatan sekelompok mahasiswa NU yang di Jakarta. Misalnya, pada bulan Desember tahun 1955 di Jakarta berdiri IMANU (ikatan mahasiswa NU), pada tahun 1955 di Surakarta Jawa Tengah berdiri KMNU (keluarga mahasiswa NU), di Bandung berdiri PMNU (persatuan mahasiswa NU)³¹

Sementara itu dikalangan intern NU sendiri waktu itu masih belum terungkap suatu rasa percaya diri. Maksudnya para tokoh pimpinan Nahdlatul Ulama' masih seolah-olah dalam lingkungan jam'iyah Nahdliyin tidak ada anggota yang berkualitas intelektual, sehingga untuk mengisi jabatan menteri dan anggota DPR saja, pimpinan NU terpaksa meng-NU-kan sarjana-sarjana dari luar lingkungan Nahdliyin. Padahal NU waktu itu adalah sebuah partai besar, pemenang nomor tiga dalam pemilu 1955. Kewibawaan parati NU tidak selayaknya dihambur-hamburkan untuk memberi hadiah jabatan dan kedudukan kepada orang diluarjama'ah³²

Inilah cara yang selalu diteriakkan para mahasiswa Nahdliyin pada waktu itu. Dan merekapun merasa perlu segera melakukan langkah-langkah tertentu untuk meyakinkan semua pihak yang berkepentingan, bahwa dalamlingkungan Nahdliyin sudah muncul banyak generasi muda

³⁰ Fauzan Alfas, *PMII dalam Simpul-Simpul Sejarah Perjuangan* (Jakarta: PB PMII, 2015), 1.

³¹ Amrullah Ali Moedin, *Hitam Putih PMII Refleksi Arah Juang Organisasi* (Malang: Genesis Publishing, 2014), 11.

³² Fauzan Alfas, *PMII dalam Simpul-Simpul Sejarah Perjuangan* , 4.

yang berpendidikan perguruan tinggi. Mereka itu adalah anak-anak orang NU sendiri, yang lahir dari keluarga NU, dan yang dibesarkan dalam lingkungan organisasi keluarga NU. Pendek kata, mereka itu adalah sarjana atau para calon sarjana yang Nahdliyin yang tidak selayaknya dijangkiti rasa tidak percaya diri.³³

Semangat untuk mendirikan organisasi mahasiswa yang khusus dilingkungan mahasiswa nahdliyin nampak semakin menguat. Puncaknya ketika IPNU mengadakan konferensi besar pada tanggal 14-17 Maret 1960, setelah sahabat Ismail Makky (selaku ketua departemen perguruan tinggi IPNU) dan sahabat Moh. Hartono BA (mantan wakil pimpinan usaha harian Pelita Jakarta) berbicara di depan peserta konferensi besar IPNU tersebut di Kaliurang Yogyakarta. Dari sinilah akhirnya lahir suatu keputusan “perlunya didirikan suatu organisasi mahasiswa secara khusus bagi mahasiswa Nahdliyin. Yang lepas baik secara struktural organisatoris maupun administratif. Kemudian untuk mempersiapkan itu, dibentuklah panitia sponsor pendiri organisasi mahasiswa yang terdiri dari 13 orang dengan tugas melaksanakan musyawarah mahasiswa Nahdliyin seluruh Indonesia yang direncanakan dilaksanakan di Surabaya dengan limit kerja satu bulan. Adapun 13 sponsor pendiri organisasi mahasiswa Nahdliyin sebagaiberikut.³⁴

³³ A. Effendy Choirie dan Choirul Anam, *Pemikiran PMII dalam Berbagai Visi dan Persepsi*(Surabaya: Aula, 1991), 74.

³⁴ PB PMII, *Dokumen Historis Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia* (Jakarta: PB PMII, 1985), 42.

Tabel I
Nama Nama Pendiri PMII

NO	Nama	Asal
1.	Chalid Mawardi	Jakarta
2.	Said Budairy	Jakarta
3.	M. Shabih Ubaid	Jakarta
4.	Makmun Syukri BA	Bandung
5.	Hilman	Bandung
6.	H. Ismail Makky	Yogyakarta
7.	Munsif Nachrawi	Yogyakarta
8.	Nuril Huda Suady MA	Surakarta
9.	Laily Mansur	Surakarta
10.	Abdul Wahab Djailani	Semarang
11.	Hisbullah Huda	Surabaya
12.	M. Chalid Marbuko	Malang
13.	Ahmad Husein	Makassar

Pada tanggal 19 Maret 1960 mereka bertiga berangkat ke Jakarta menghadap ketua umum partai NU yaitu KH. DR. Idham Khalid untuk meminta nasehat sebagai pegangan pokok dalam musyawarah yang akan dilaksanakan. Dan pada tanggal 24 Maret 1960 mereka diterima oleh ketua partai NU. Dalam pertemuan tersebut, selain memberikan nasehat sebagai landasan pokok untuk musyawarah, beliau juga menekankan hendaknya organisasi yang akan dibentuk itu benar-benar dapat diandalkan sebagai kader partai NU, dan menjadi mahasiswa yang berprinsip ilmu untuk diamalkan bagi kepentingan rakyat, bukan ilmu untuk ilmu. Yang lebih penting lagi yaitu menjadi manusia yang cakap serta bertakwa kepada

Allah SWT. Setelah beliau menyatakan merestui musyawarah mahasiswa Nahdliyin yang akan diadakan di Surabaya.³⁵

Pesan yang disampaikan oleh ketua partai NU tersebut, terasa sekali suasana kepercayaan NU pada organisasi mahasiswa yang akan dibentuk ini. Keadaan waktu itu (60-an) memang sangat kondusif bagi organisasi mahasiswa untuk bersikap politis. Meningkatnya jumlah ormas-ormas mahasiswa disertai oleh meningkatnya peran mereka secara kualitas dan terbukanya kesempatan untuk mobilitas sosial di bidang politik

Kelahiran PMII yang disponsori oleh 13 orang tokoh mahasiswa Nahdliyin. Mereka berasal dari Bandung, Jakarta, Semarang, Surakarta, Yogyakarta, Surabaya, Malang, Makassar. Delapan kota inilah yang menjadi cikal-bakal berdirinya PMII di Indonesia. Persidangan dalam musyawarah mahasiswa Nahdliyin bertempat di gedung madrasah muallimin NU Wonokromo Surabaya dimulai pada tanggal 14-16 April 1960. Sedangkan peraturan dasar organisasi PMII dinyatakan mulai berlaku pada 17 April 1960. Dan akhirnya PMII resmi berdiri pada tanggal 17 April 1960 di proklamasikan di Balai Pemuda Surabaya dengan ketua umum Mahbub Junaidi dalam suatu resepsi yang mendapatkan perhatian besar dari masa mahasiswa, organisasi-organisasi ekstra dan intra universitas di Surabaya serta dihadiri juga oleh wakil-wakil partai politik.

2. Filosofi, Asas dan Tujuan

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), sebagai sebuah organisasi kemahasiswaan yang berideologi Islam Ahlussunnah waljamaah

³⁵ Fauzan Alfaz, *PMII dalam Simpul-Simpul Sejarah Perjuangan*, 9.

senantiasa mempunyai peran dan tanggung jawab yang sangat besar untuk melakukan gerakan dakwah islamiyah, yaitu mewujudkan ajaran Islam yang rahmatan lil alamin yang dapat diterima semua elemen masyarakat pemeluk agama Islam sesuai dengan kultural masyarakat Indonesia yang masih menjunjung adat istiadat sebagai warisan leluhur.

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) sebagai salah satu komponen yang menjunjung nilai-nilai pluralisme dan humanisme, seyogyanya mempunyai peran dalam upaya memperbaiki bangsa dari keterpurukan dengan sebuah konsep dakwah dan sosok da'i yang dapat mendobrak kebekuan cara berpikir umat, membuka paham yang berlebihan terhadap kelompok sendiri, dan dapat membebaskan bangsa dari penjajahan, kemiskinan dan kebodohan.

Ketika membicarakan tentang PMII yang berideologi Islam yang diwujudkan dalam kerangka berfikir Ahlussunnah waljama'ah (Manhajul Fikr) yaitu orang yang mempunyai sifat dan karakter mengikuti Sunnah Nabi Muhammad SAW dan menjauhi perkara-perkara yang baru dan bid'ah dalam agama, ternyata banyak kader PMII yang belum betul-betul memahami dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, apabila kita perhatikan hal ini, terutama di kampus besar seperti Universitas Trunojoyo Madura yang mengambil peran dakwah islamiyah terhadap beberapa mahasiswa khususnya mahasiswa baru rentan merupakan kelompok Islam fundamentalis atau kelompok islam yang selalu terpaku dengan teks 33 kitab suci yang otentik dan tanpa kesalahan serta Islam modernis yang sudah lebih banyak memasukan unsur yang sesuai dengan

perkembangan zaman saat ini. Sementara Islam Aswaja (PMII dan NU) belum maksimal. Kajian keislaman di kampus yang menjadi pusat kegiatan mahasiswa, sudah rentan diambil alih kaum fundamentalis dan modernis, sementara aktivis PMII di Universitas Trunojoyo Madura yang kebanyakan berasal dari pesantren kurang berminat untuk mengisi kajian kajian tersebut di karenakan lebih banyak kader kader PMII yang berorientasi terhadap pergulatan politik kampus dan adapula yang sengaja tidak menyadari dan melupakannya. Di situlah PMII harus melakukan koreksi terhadap pola gerakan dakwahnya selama ini yang cenderung kurang membumi dalam menjawab persoalan yang dihadapi.

Padahal jika dilihat dari segi penamaan PMII, organisasi kemahasiswaan ini mempunyai makna filosofi sebagai berikut:

- a. Awal kata “P” dengan kepanjangan porgerakan adalah sebagai satu bentuk penegasan bahwa PMII sebagai organisasi yang tidak hanya grubyak grubyuk atau sebagai tempat berhimpun, berkumpul yang terbesar stagiman tapi sebagai organisasi yang progresif dan selalu dinamis.
- b. Kata “mahasiswa” adalah sekelompok generasi muda yang kritis, mempunyai tanggung jawab intelektual, kebangsaan program dan indifidu dengan tetap memegang idealisme sebagai alat perjuangan.
- c. kata “Islam” bermakna satu tata nilai keselamatan bagi seluruh alam, dengan landasan atau pijagan ahli sunnah wal jamaah sebagai manhaj alfikr yang dinamis dan ekletik.

d. Sedangkan kata "Indonesisa" mempunyai makna bangsa dengan satu pemahaman negara kesatuan republik indonesia yang pluralistik.

Asas PMII yang tertuang di dalam Anggaran Dasar (AD) Bab II Pasal 2 dijelaskan bahwa PMII berasaskan Pancasila. Sedangkan Bab III Pasal 3 menerangkan PMII bersifat keagamaan, kemahasiswaan, kebangsaan, kemasyarakatan, independence dan profesional.

Adapun tujuan PMII ada dalam Bab IV pasal 4 yaitu: "Terbentuknya pribadi muslim Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu, cakap dan bertanggung jawab, dalam mengamalkan ilmunya dan komitmen memperjuangkan cita-cita Kemerdekaan Indonesia".

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, PMII mempunyai usaha sebagaimana yang ada dalam Bab IV pasal 5, sebagai berikut:

- a. Menghimpun dan membina mahasiswa Islam sesuai dengan sifat dan tujuan PMII serta peraturan perundang-undangan dan paradigma PMII yang berlaku.
- b. Melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam berbagai bidang sesuai dengan asas dan tujuan PMII serta mewujudkan pribadi insan ulul albab

Jika digabungkan dari filosofi, asas dan tujuannya PMII mempunyai Visi dan Misi dasar yakni;

- a. Visi dasar;

Dikembangkan dari dua landasan utama (Islam dan Indonesia), yakni visi keislaman dan visi kebangsaan. Visi keislaman yang dibangun PMII adalah visi keislaman yang inklusif, toleran dan moderat.

Sedangkan visi kebangsaan PMII mengidealkan satu kehidupan kebangsaan yang demokratis, tolerans, dan dibangun di atas semangat bersama untuk mewujudkan keadilan bagi segenap elemen warga-bangsa tanpa terkecuali.

b. Misi dasar PMII;

Merupakan manifestasi dari komitmen keislaman dan keindonesiaan, dan sebagai perwujudan kesadaran beragama, berbangsa, dan bernegara. Dengan kesadaran ini, PMII sebagai salah satu eksponen pembaharu bangsa dan pengemban misi intelektual berkewajiban dan bertanggung jawab mengemban komitmen keislaman dan keindonesiaan demi meningkatkan harkat dan martabat umat manusia dan membebaskan bangsa Indonesia dari kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan baik spiritual maupun material dalam segala bentuk

Jadi, dari makna filosofi yang terkandung dalam penamaan PMII, asas dan tujuannya, maka sayogyanya komitmen berislam bagi PMII sebagai organisasi mahasiswa yang progresif adalah sebuah keniscayaan untuk meneber nilai-nilai universal islam bagi terwujudnya tataran seluruh alam. Dalam petanya dengan Indonesia PMII akan mengembangkan potensi-potensi, nilai-nilai islami yang sudah ada tanpa harus melakukan islamisasi atau mengaraban Indoneisa bahkan menjadi missionaris fundamentalisme yang ekstrem.

3. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)

Komisariat Universitas Trunojoyo Madura

PMII komisariat Universitas Trunojoyo Madura pada dasarnya adalah bagian dari struktur organisasi PMII secara nasional. Sebagaimana dicantumkan dalam Anggaran Dasar organisasi ini bahwa ada beberapa struktur di PMII yang membawahi kepemimpinan sesuai dengan teritorialnya masing-masing.

Adapun struktur- struktur tersebut adalah:

- a. Pengurus Besar (PB) PMII, yang membidangi PMII dalam skala Nasional.
- b. Pengurus Koordinator Cabang (PKC) PMII, yang mengkoordinir seluruh kader PMII di skala Provinsi.
- c. Pengurus Cabang (PC) PMII, yang mengkomodir seluruh kader PMII dalam skala Kota dan atau Kabupaten
- d. Pengurus Komisariat (PK) PMII, yang melaksanakan kaderisasi kepada seluruh kader di tingkat Kampus dan atau Perguruan Tinggi.
- e. Pengurus Rayon (PR) PMII, yang melaksanakan kaderisasi di tingkat Fakultas.³⁶

Ketika melihat heirarki struktural PMII di atas, dapat kita ketahui bahwa Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Universitas Trunojoyo Madura adalah struktur PMII Komisariat yang berada di bawah koordinasi Pengurus Cabang (PC) PMII

³⁶ BAB VI, Struktur Organisasi, Pasal 7, Anggaran Dasar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (AD PMII). Dijelaskan pula dalam Anggaran Rumah Tangga (ART) PMII, BAB IV, STRUKTUR ORGANISASI, Susunan Pengurus, Tugas dan Wewenang, Bagian 1, Struktur Organisasi, Pasal 12, ART PMII.

Kabupaten Bangkalan. Hal tersebut dikarenakan secara geografis Universitas Trunojoyo Madura berada di wilayah kabupaten Bangkalan. Selain hal itu, koordinasi Pengurus Komisariat PMII Universitas Trunojoyo Madura berada di wilayah koordinasi Pengurus Cabang PMII Kabupaten Bangkalan. Sehingga, dalam penyebutan menggunakan istilah Pengurus Komisariat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PK. PMII) Universitas Trunojoyo Madura Cabang Kabupaten Bangkalan.

Pengurus Komisariat PMII Universitas Trunojoyo Madura dalam hal ini memiliki struktur kepengurusan yang sangat lengkap. Sesuai dengan amanah AD/ADT PMII, Pengurus Komisariat PMII Universitas Trunojoyo Madura dinahkodai oleh seorang Ketua. Dalam menjalankan amanah organisasi, Ketua tersebut dibantu dengan beberapa orang yang mengbidangi struktur-struktur yang sudah ditetapkan dan disepakati dalam forum tertinggi ditingkat Pengurus Komisariat yaitu Rapat Tahunan Komisariat (RTK).³⁷

Dalam hal ini, seorang Ketua di tingkat Komisariat dibantu oleh Wakil Ketua 1 bidang internal dan kaderisasi, Wakil Ketua 2 bidang eksternal, dan Wakil Ketua 3 bidang keagamaan. Selain Sekretaris, ada pula Wakil Sekretaris 1, 2, dan 3 yang membantu masing-masing ketua yang ada. Kemudian, Bendahara yang dibantu dengan Wakil Bendahara.

³⁷ BAB VII, Permusyawaratan, Pasal 8, Anggaran Dasar (AD) PMII. Permusyawaratan dalam Organisasi terdiri dari : Kongres, Musyawarah Pimpinan Nasional (Muspimnas), Musyawarah Kerja Nasional (Mukernas), Konferensi Koordinator Cabang (Konkorcab), Musyawarah Pimpinan Daerah (Muspinda), Musyawarah Kerja Koordinator Cabang (Muker Korcab), Konferensi Cabang (Konfercab), Musyawarah Pimpinan Cabang (Muspincab), Rapat Kerja Cabang (Rakercab), Rapat Tahunan Komisariat (RTK), Rapat Tahunan Anggota Rayon (RTAR), Kongres Luar Biasa (KLB), Konferensi Koorcab Luar Biasa (Konkorcab LB), Konferensi Cabang Luar Biasa (konfercab LB), Rapat Tahunan Komisariat Luar Biasa (RTK LB), Rapat Tahunan Anggota Rayon Luar Biasa (RTARLB)

Ada pula beberapa Biro yang ada di komisariat PMII Universitas Trunojoyo Madura, diantaranya: Biro Intelektual dan Kaderisasi, Biro Advokasi dan Hubungan Masyarakat, Biro Hubungan antar Komisariat dan Organisasi, Biro Kajian Keagamaan. Ada pula Badan Semi Otonom, diantaranya: Pers dan Penerbitan, Korps PMII Puteri (KOPRI), dan Penelitian dan Pengembangan (LITBANG).

Adapun Biro Intelektual dan Kaderisasi di bawah koordinasi Wakil Ketua 1 dan Wakil Sekretaris 1. Biro Advokasi dan Hubungan Masyarakat serta Biro Hubungan Antar Komisariat dan Organisasi berada di bawah koordinasi Wakil Ketua dan Wakil Sekretaris 2 bidang eksternal. Biro Kajian Keagamaan berada di bawah koordinasi Wakil Ketua 3 dan Wakil Sekretaris.

Untuk Badan Semi Otonom Pers, KOPRI, dan LITBANG memiliki struktur tersendiri, namun masih memiliki garis koordinasi dengan Ketua.

B. Radikalisme

Kata Radikalisme memiliki makna yang begitu beragam ditinjau dari beberapa kelompok kepentingan. Dalam lingkup keagamaan, radikalisme merupakan gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan kekerasan.³⁸ Sedangkan dalam studi ilmu sosial, Radikalisme adalah suatu pandangan untuk melakukan perubahan yang mendasar sesuai interpretasinya terhadap realitas

³⁸ Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), 33.

sosial atau ideologi yang dianutnya.³⁹ Dengan demikian, radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi.

Radikalisme yang dimaksudkan dalam tesis ini adalah gerakan-gerakan keagamaan (Islam) radikal di kalangan mahasiswa yang bercita-cita ingin melakukan perubahan besar dalam politik kenegaraan dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Perubahan besar dalam politik yang dimaksud adalah mengubah bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi Negara Islam Indonesia.

1. Radikalisme Islam Dalam Tinjauan Akademik

Studi tentang radikalisme telah cukup banyak dilakukan. C. Van Dijk dalam laporan penelitiannya yang dibukukan pada tahun 1981 meneliti tentang pemberontakan DI/TII SM. Kartosuwiryo. C. Van Dijk mengelaborasi sejarah DI/TII, tokoh-tokohnya, perkembangannya hingga akhirnya ditumpasnya DI/TII oleh pemerintah melalui aksi militer.⁴⁰

Azyumardi Azra dalam bukunya *Pergolakan Politik Islam Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme* mendeskripsikan tentang gerakan-gerakan radikal Islam, mulai dari aspek historis, doktrin, akar-akar ideologis, tentang jihad baik pada tataran

³⁹ Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2010), 19

⁴⁰ C. Van Dijk, *Rebellion Under the Banner of Islam: The Darul Islam in Indonesia* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1981), 12.

konsep maupun prakteknya, hingga lahirnya radikalisme dalam politik yang mewujud dalam aksi-aksi terorisme baik pada tatanan lokal, regional hingga internasional.⁴¹

2. Radikalisme Islam Dalam Tinjauan Histori

Gerakan radikalisme Islam sebenarnya merupakan "buah" dari pemahaman skripturalistik verbalis terhadap teks-teks keagamaan yang dipaksakan untuk melegitimasi "violence actions" dengan "menyeru jihad menebar teror" atas nama "Tuhan".⁴² Pemahaman skripturalisme menganggap bahwa kebenaran hanya ada di dalam teks dan tidak ada kebenaran di luar teks.

Dengan pemahaman seperti itu, gerakan radikalisme Islam biasanya meletakkan konsepsi-konsepsi teologis sebagai dasar tindakan. Konsepsi-konsepsi teologis tersebut adalah jihad (dalam pengertian yang sempit), penegakan syari'at Islam, formalisasi syari'at Islam, amar ma'ruf nahi munkar, dan mendirikan negara Islam (Khilafah/Daulah Islamiyah).

Sebenarnya, gerakan radikalisme Islam tidak memiliki akar yang kuat di Indonesia. Gerakan-gerakan tersebut bukan merupakan produk asli bangsa Indonesia melainkan merupakan produk impor dari luar, khususnya dari Timur Tengah. Noorhaidi menyatakan bahwa gerakan radikalisme Islam memiliki jaringan yang dekat dengan Timur Tengah.

⁴¹Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1996), 8.

⁴²Maftuh Abegebriel "Kata Pengantar" dalam A. Maftuh Abegebriel, A. Yani Abeveiro SR-Ins Team, *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopaedia* (Yogyakarta: SR-Ins Publishing, 2004), 9.

Hal itu dia buktikan dengan hasil penelitiannya tentang FKAWJ dalam kasus konflik Maluku. Organisasi tersebut meminta pembenaran jihad dari beberapa ulama salaf di Timur Tengah, bahkan kata Noorhaidi kemungkinan besar organisasi tersebut juga meminta bantuan dana dari Timur Tengah.

Secara historis, gerakan radikalisme Islam di Indonesia awal dapat dilacak dari adanya ide Negara Islam dan Tentara Islam Indonesia (DI/TII) dengan tokoh utama, SM Kartosuwiryo. DI/TII diproklamasikan pada tanggal 7 Agustus 1949 di Jawa Barat. Tujuan utamanya adalah mendirikan negara berdasarkan Islam dan SM Kartosuwiryo sebagai imamnya. Pada tanggal 20 Januari 1952, DI/TII Kartosuwiryo mendapat dukungan dari Kahar Muzakkar dan pasukannya yang bermarkas di Sulawesi, kemudian pada tanggal 21 September 1953, Daud Beureueh di Aceh juga menyatakan bagiannya dari NII Kartosuwiryo. Pada tahun 1954, Ibnu Hajar dan pasukannya yang bermarkas di Kalimantan Selatan juga menggabungkan diri.⁴³ Pada akhirnya, gerakan ini berhasil ditumpas oleh militer pemerintah dan tidak pernah lagi muncul kecuali melalui gerakan bawahan.

3. Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa

Proses radikalisasi ternyata juga menjangkau kampus khususnya kalangan mahasiswa. Salah satu buktinya adalah tertangkapnya lima dari tujuh belas anggota jaringan Pepi Fernando

⁴³A. Yani Anshori, "Wacana Siyasah Syar'iyah di Indonesia"; (Yogyakarta, 2006), 21.

berpendidikan sarjana, tiga di antaranya merupakan lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sebelumnya, mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah juga terlibat dalam aksi-aksi terorisme yang berhasil dilumpuhkan oleh Detasemen Khusus (Densus) 88 Anti Teror Mabes Polri. Ini sungguh mengejutkan karena rektor perguruan tinggi tersebut sering diundang untuk berbicara tentang pluralisme dan ajaran-ajaran Islam yang damai. Hal ini menimbulkan pertanyaan yang cukup menggelitik karena UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dikenal liberal tetapi ternyata kecolongan. Banyak analisis selama ini yang menyatakan bahwa perekrutan jaringan radikal di kalangan mahasiswa biasanya ditujukan kepada perguruan tinggi-perguruan tinggi umum dan lebih khusus lagi mahasiswa di fakultas-fakultas eksakta.

Berdasarkan laporan penelitian yang dilakukan oleh Litbang Departemen Agama tahun 2009 pada empat perguruan tinggi sekuler yakni UI, UGM, Unair dan Unhas terjadi peningkatan aktivitas keagamaan di sejumlah kampus-kampus tersebut, bahkan disebutkan bahwa kampus-kampus tersebut menjadi tempat yang paling potensial berkembangnya aktivitas keislaman (religius) yang cenderung eksklusif dan radikal. Dengan demikian, revivalisme Islam tidak muncul dari kampus-kampus berbasis keagamaan, tetapi dari kampus-kampus sekuler atau umum.

Perguruan tinggi umum lebih mudah menjadi target rekrutmen gerakan-gerakan radikal, sementara perguruan tinggi berbasis

keagamaan dianggap lebih sulit. Kalau ternyata faktanya menunjukkan bahwa gerakan radikal juga sudah marak dan subur di kampus-kampus berbasis keagamaan, maka ini dapat membuktikan dua hal. Pertama, telah terjadi perubahan di dalam perguruan tinggi berbasis keagamaan itu sendiri. Kedua, telah terjadi metamorfosa bentuk dan strategi gerakan di internal gerakan-gerakan radikal.

Untuk pembuktian yang pertama, adanya konversi dari IAIN ke UIN membuka peluang yang sangat besar bagi alumni-alumni yang berasal dari SMA/SMK untuk menjadi mahasiswa perguruan tinggi agama tersebut. Kalau dahulu sebagian besar calon mahasiswa IAIN berasal dari lulusan madrasah atau pondok pesantren. Ketika mereka kuliah ternyata mendapati pelajaran yang diajarkan sudah pernah dipelajari di pesantren bahkan bisa jadi mereka lebih menguasai dari pada dosennya sendiri. Oleh karena itu, mereka lebih suka membaca buku-buku filsafat, ilmu sosial politik dan sebagainya. *Girah* untuk mempelajari agama menjadi menurun bahkan ada kecenderungan untuk liberal. Dengan kondisi semacam ini tentu mereka sulit didoktrin untuk menjadi orang yang militan dan radikal. Sementara calon mahasiswa yang berasal dari SMA/SMK karena dahulunya lebih banyak belajar umum (non agama), mereka baru menemukan *girah* atau semangat beragamanya di kampus, terlebih ketika mereka berjumpa dengan aktifis-aktifis lembaga dakwah dan organisasi-organisasi tertentu. Latar belakang yang demikian tentu menjadi lahan empuk untuk membangun dan membangkitkan sikap militansi keagamaan di dalam diri mereka.

Kondisi ini ditambah dengan adanya kebijakan kampus yang tidak memberi ruang kepada mahasiswa untuk menuangkan ide-ide kritis dan kreatifnya. Mahasiswa dijejali dengan serangkaian program yang sistematis yang membuat mahasiswa tidak berkutik, membosankan, jenuh dan bahkan bisa menyebabkan stress. Kreasi dan ide-ide kritisnya tidak tersalurkan, padahal mereka adalah generasi yang sangat membutuhkan ruang untuk menuangkan gagasan atau ide-ide kritis dan kreatif. Ketika kritisisme dan kreatifitas mahasiswa tersumbat atau sengaja disumbat, maka sangat mungkin mahasiswa mencari escape (pelarian) terhadap gerakan-gerakan radikal yang menurut mereka memberikan kebebasan berekspresi (tentu dengan pemahaman yang sangat subjektif).

Sedangkan pembuktian kedua bahwa gerakan-gerakan radikal telah melakukan metamorfosis tentu saja perlu penelitian yang lebih mendalam, tapi secara teoretis, hal demikian sangat mungkin terjadi. Ruang gerak gerakan-gerakan radikal jelas semakin sempit dengan agresifnya Densus 88 Anti Teror. Hal ini tentu saja membuat mereka mencari strategi dan taktik gerakan baru. Salah satu metamorfosa yang dilakukan adalah dengan merubah objek yang direkrut dari awalnya orang awam tidak terdidik menjadi mengarah kepada kalangan terdidik dalam hal ini adalah mahasiswa..

C. Tehnik PMII Komisariat Universitas Trunojoyo Madura dalam Menangkal Radikalisme Mahasiswa

Dalam tata kelola organisasi, butuh yang namanya tehnik atau management organisasi dalam rangka mencapai tujuan-tujuan organisasi itu sendiri. Begitu pula dengan Pengurus Komisariat PMII Universitas Trunojoyo Madura. Untuk mengelola organisasi ditingkat perguruan tinggi kali ini, para pengurus lebih memaksimalkan kerja- kerja organisatoris yang di dasarkan pada prinsip kekeluargaan dan profesionalitas.⁴⁴ Begitu puladengan proses pengambilan kebijakan, selalu saja dikedepankan sistem musyawarah mufakat dengan melibatkan segenap pengurus yang ada.⁴⁵

Sesuai dengan amanah organisasi, dalam me- *manage* organisasi ini, Pengurus Komisariat PMII Universitas Trunojoyo Madura telah melakukan beberapa fungsi dan kinerja organisasi. Adapun fungsi dan kinerja organisasi tersebut antara lain:

1. *Planning*

Yang dimaksud *planning* disini adalah merencanakan berbagai macam agenda program kerja selama satu periode.⁴⁶ Kegiatan Rapat Kerja (Raker) kepengurusan dilaksanakan setelah prosesi pelantikan Pengurus Komisariat PMII Universitas Trunojoyo Madura oleh Pengurus Cabang PMII Kabupaten Bangkalan

2. *Organizing*

Proses ini disesuaikan dengan Garis- Garis Besar Haluan Organisasi (GBHO) PMII. Sebagaimana termaktub di dalamnya, Ketua Komisariat

⁴⁴ Junaidi, Wakil Ketua 1 Bidang Internal dan Kaderisasi PK. PMII Universitas Trunojoyo Madura, Asal Pamekasan, Fakultas Hukum, Wawancara Pribadi, Tanggal 02 Juli 2020

⁴⁵ *Ibid*, format pengambilan keputusan dalam hal ini melalui mekanisme rapat dengan komponenkepengurusan dan apa pun hasil yang diperoleh dari rapat tersebut harus dilaksanakan sebagai satu bentuk kesepemahaman bersama

⁴⁶ *Ibid*, Satu periode dalam kepengurusan di tingkat Komisariat yaitu selama satu tahun, berlaku mulaitanggal ditetapkannya Surat Keputusan Pengurus Komisariat PMII Universitas Trunojoyo Madura oleh Pengurus Cabang PMII Kabupaten Bangkalan

bertugas dan bertanggung jawab secara penuh terhadap segala aktifitas dan kegiatan yang dilaksanakan PMII di tingkat Komisariat. Selain itu, menandatangani surat- surat yang telah dibuat oleh PMII di tingkat Komisariat.

Sekretaris Komisariat bertugas bersama- sama Ketua Komisariat bertanggung jawab terhadap segenap aktifitas dan kegiatan yang dilaksanakan oleh Komisariat. Membuat kerangka kerja yang bersifat administratif serta bersama- sama Ketua Komisariat, menandatangani segala surat yang dikeluarkan oleh Pengurus Komisariat. Bendahara, membantu Ketua Komisariat dalam hal mengatur segenap sirkulasi keuangan di tingkat Komisariat

Wakil Ketua 1 bertugas, membantu Ketua Komisariat untuk bertanggung jawab dan melaksanakan agenda dan atau kegiatan yang bersifat internal dan kaderisasi. Menandatangani surat- surat yang bersifat internal dengan mengetahui Ketua Komisariat. Wakil Sekretaris 1, bersama dengan Wakil Ketua 1 dan Ketua Komisariat untuk bertanggung jawab dan melaksanakan agenda dan atau kegiatan yang bersifat internal dan kaderisasi. Bersama dengan Wakil Ketua 1 menandatangani surat- surat yang dikeluarkan untuk agenda dan atau kegiatan internal dan kaderisasi dengan mengetahui Ketua Komisariat.

Wakil Ketua 2 bertugas, membantu Ketua Komisariat untuk bertanggung jawab dan melaksanakan agenda dan atau kegiatan yang bersifat eksternal. Menandatangani surat- surat keluar untuk agenda dan atau kegiatan yang bersifat eksternal dengan mengetahui Ketua

Komisariat. Wakil Sekretaris 2, bersama- sama Wakil Ketua 2 dan Ketua Komisariat bertanggung jawab dan melaksanakan agenda dan atau kegiatan yang bersifat eksternal. Bersama dengan Wakil Ketua 2 menandatangani surat- surat keluar yang bersifat eksternal dengan mengetahui Ketua Komisariat.

Wakil Ketua 3 bertugas, bersama- sama Ketua Komisariat bertanggung jawab dan melaksanakan agenda dan atau kegiatan yang bersifat keagamaan. Wakil Sekretaris 3, bersama- sama dengan Wakil Ketua 3 menandatangani surat- surat keluar yang bersifat keagamaan dengan mengetahui Ketua Komisariat. Wakil Bendahara, bersama- sama dengan Bendahara Komisariat mengatur sirkulasi keuangan Komisariat

Biro Intelektual dan Kaderisasi, bersama- sama dengan Ketua Komisariat dan Wakil Ketua 1 melaksanakan agenda dan atau kegiatan yang bersifat internal dan kaderisasi.

Biro Advokasi dan Hubungan Masyarakat, bersama- sama dengan Ketua Komisariat dan Wakil Ketua 2 melaksanakan agenda dan atau kegiatan yang bersifat advokasi dan menjalin hubungan dengan masyarakat. Biro Hubungan antar Komisariat dan Organisasi, bersama- sama dengan Ketua Komisariat dan Wakil Ketua 2 melaksanakan agenda dan atau kegiatan yang bersifat menjalin hubungan dengan Komisariat lain dan Organisasi-Organisasi yang lain.

Biro Kajian Keagamaan, bersama- sama dengan Ketua Komisariat dan Wakil Ketua 3 melaksanakan agenda dan atau kegiatan yang bersifat keagamaan. Ada pula Badan Semi Otonom, diantaranya: Pers dan

Penerbitan, bersama- sama Ketua Komisariat melaksanakan agenda yang bersifat jurnalistik dan menerbitkan buletin dan atau majalah kepengurusan. Korps PMII Puteri (KOPRI), bersama- sama Ketua Komisariat melaksanakan tugas untuk mengakomodir dan mendayagunakan potensi dan kreatifitas kader puteri. Penelitian dan Pengembangan (LITBANG), bersama- sama Ketua Komisariat mengadakan penelitian dan pengembangan organisasi.⁴⁷

3. *Actuiring*

Dalam proses ini, Pengurus Komisariat akan mengacu pada jadwal agenda dan atau kegiatan yang telah disepakati oleh peserta Rapat Kerja Pengurus Komisariat. Proses satu periode kepengurusan, diharapkan dapat merealisasikan segenap agenda dan atau kegiatan yang telah di sepakati secara mufakat.⁴⁸ Ketua Komisariat diharapkan mampu menjalankan roda organisasi dengan memaksimalkan segenap potensi dan kreatifitas kepengurusan.

Penanggung jawab secara umum, tetap dibebankan kepada Ketua Komisariat. Sedangkan penanggung jawab secara spesifik setiap kegiatan, akan dibebankan kepada masing- masing Wakil Ketua dan Biro yang bersangkutan. Dalam hal ini, setiap ada agenda kaderisasi formal (MAPABA, PKD) yang diselenggarakan oleh Pengurus Rayon di lingkungan Universitas Trunojoyo Madura, Wakil Ketua 1 dan Wakil Sekretaris 1, serta bidang Intelektual dan Kaderisasi akan merekomendasikan beberapa Pengurus Komisariat untuk menjadi

⁴⁷*Ibid*, diatur pula dalam Garis- Garis Besar Haluan Organisasi (GBHO) PMII

⁴⁸*Ibid*, Wawancara Pribadi, Tanggal 2 Juli 2020.

Narasumber, pendamping dan atau memberikan sambutan dalam acara tersebut. Begitu pula dengan agenda- agenda yang bersifat eksternal dan keagamaan.⁴⁹ Badan Semi Otonom, juga akan mempertanggung jawabkan kinerjanya kepada Ketua Komisariat dalam kerangka komunikasi koordinatif sesuai dengan garis yang di tetapkan di dalam struktur kepengurusan.

4. *Controlling*

Proses ini menitik beratkan pada pola hubungan struktural yang ada pada Pengurus Komisariat PMII Universitas Trunojoyo Madura. Hal tersebut terusdilakukan dalam upaya memobilisir segenap tenaga dan kekuatan untuk menjalankan roda organisasi. Fungsi *controlling* disini dihandle sepenuhnya oleh Ketua Komisariat, dibantu dengan Wakil- Wakil Ketua yang sudah membidani setiap wilayah kinerjanya

5. *Evaluating*

Dalam manual Program Kerja Kepengurusan, fungsi evaluasi oleh Pengurus Komisariat Sunan Ampel Surabaya, dilaksanakan setiap 3 bulan sekali secara berkala. Hal ini dimaksudkan untuk memaksimalkan kinerja kepengurusan dalam menjalankan amanah organisasi. Selain itu, tenggang waktu 3 bulan dianggap sangat ideal dalam melaksanakan dan mengevaluasi program kerja yang sudah dan atau akan dilaksanakan. Dengan demikian, proses kepengurusan akan stabil dengan adanya fungsi evaluasi kali ini.⁵⁰

⁴⁹*Ibid*, Wawancara Pribadi, Tanggal 2 Juli 2020.

⁵⁰ Junaidi, Wakil Ketua 1 Bidang Internal dan Kaderisasi PK. PMII Universitas Trunojoyo Madura, Asal Pamekasan, Fakultas Hukum, Wawancara Pribadi, Tanggal 02 Juli 2020

D. Aplikasi Peran PMII Komisariat Universitas Trunojoyo Madura dalam Menangkal Radikalisme

Kondisi kaderisasi di Komisariat PMII Universitas Trunojoyo Madura termasuk sangat tertib dan dinamis. Hal tersebut dibuktikan dengan masifnya sistem kaderisasi yang ada di Komisariat PMII Universitas Trunojoyo Madura. Ada tiga sistem kaderisasi yang selama ini dilaksanakan yang mana hal ini juga menjadi pengaplikasian dari peran PMII Komisariat Universitas Trunojoyo Madura, yang terurai sebagai berikut:

1. Kaderisasi Formal

Berbeda dengan komisariat-komisariat yang ada di lingkungan PMII Cabang Kabupaten Bangkalan yang lain, proses pelaksanaan kaderisasi formal (MAPABA dan PKD) di Komisariat PMII Universitas Trunojoyo Madura sudah dilaksanakan oleh Pengurus Rayon⁵¹

Selain pertimbangan kuantitas kader yang sedemikian besar, kondusifitas pelatihan juga menjadi bahan pertimbangan. Proses kaderisasi tersebut lebih efektif jika dilaksanakan oleh Pengurus Rayon. Adapun dalam upaya menjaga ritme, efektifitas, dan efisiensi pelatihan, para Pengurus Rayon akan membentuk kepanitiaan yang terbagi menjadi 2 yaitu Sterring Commite (SC) dan Organizing Commite (OC). Kedua

⁵¹ Hal ini dikuatkan oleh Ahmad Ahmad Hilmi, Biro Intelektual dan Kaderisasi PK PMII Universitas Trunojoyo Madura, Wawancara Pribadi, Tanggal 6 Juli 2020. Dalam proses tersebut, dikarenakan kuantitas kader yang sedemikian besar, sehingga tidak memungkinkan jika pelaksanaan kaderisasi formal tersebut dilaksanakan oleh Pengurus Komisariat. Selain itu, pertimbangan maksimalisasi proses kaderisasi di Rayon sangat efektif dikarenakan ada pola hubungan primordial fakultatif yang masih kental di Universitas Trunojoyo Madura..

bentuk kepanitiaan tersebut di bawah kontrol Pengurus Rayon dan Pengurus Komisariat.⁵²

Adapun tugas dari SC adalah mengkonsep bentuk pelatihan, metode yang dipakai, serta membahas dan mempelajari secara maksimal materi-materi yang akan disajikan dalam pelatihan tersebut. Dalam SC sendiri, ada beberapa struktur yang di bagi menjadi beberapa bagian. Ada Manager SC yang bertugas mengonsep, mengorganisir, dan menjalankan tahapan- tahapan proses sebelum pelatihan dilaksanakan. Kemudian, dia dibantu oleh Koordinator All Materi, yang bertugas memahami, mempelajari semua materi yang akan disampaikan, serta mengorganisir koordinator per materi.

Dibawah Koordinator All Materi, ada koordinator per materi yang bertugas memahami, mempelajari masing- masing materi yang akan disampaikan dalam sebuah pelatihan.⁵³Tahapan proses SC dalam mengkonsep sebuah pelatihan disini sangatlah panjang. Mulai dari proses Studium General (SG), dimana dalam proses ini, team SC harus membedah makna sebuah pelatihan, menganalisis kondisi obyektif SC, menganalisis kondisi calon peserta yang akan dihadapi, serta menentukan schedule proses.

Setelah melaksanakan Studium General (SG), tugas selanjutnya dari SC adalah mengkaji secara berkala, materi- materi yang akan disampaikan, tanpa ada batasan reverensi (baca: pengkayaan wacana).

⁵² Ahmad Hilmi, Biro Intelektual dan Kaderisasi PK. PMII Universitas Trunojoyo madura, Wawancara Pribadi, Tanggal 6 Juli 2020. Pembagian format kepanitiaan tersebut ditentukan berdasarkan tingkat kebutuhan kepanitiaan dan wilayah kerja yang di bagi sesuai dengan *jobdiscription* masing- masing kepanitiaan

⁵³Ibid

Setelah proses itu dianggap cukup, SC harus melakukan Training of Trainer 1 (TOT). Pada proses TOT 1 ini, SC akan mengkaji teknik- teknik kefasilitatoran, psikologi forum, dan komunikasi massa. Materi- materi yang dipelajari di TOT 1 ini, akan mengolah basic skill SC dalam upaya pengelolaan forum pelatihan.

Setelah itu, pelaksanaan proses selanjutnya adalah ToT 2. Dalam proses TOT 2 ini, team SC akan mengkaji bagaimana pembuatan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pengkaderan (RPP) serta langsung praktek pembuatan silabus tersebut sehingga konsep pelatihan semakin jelas. Ditambah lagi, dalam proses ToT 2 tersebut, SC harus sudah menentukan Schedule Pelatihan. Baru kemudian, masuk pada tahapan selanjutnya adalah TOT 3. Dimana dalam proses ini, SC akan melakukan simulasi pelatihan. Tenggang waktu proses ideal penggarapan pelatihan tersebut antara 3-4 bulan sebelum pelatihan dilaksanakan.

Demikianlah proses pengelolaan sumber daya manusia (SDM) dan kualitas kader benar- benar ditempa. Selain mengasah basic kognitif, ranah afektif dan psikomotorik benar- benar menjadi perhatian. Dengan hal ini, kader bisa dikatakan akan siap ditempatkan disetiap kondisi dan situasi pelatihan model apa pun. Karena sudah dianggap lulus dalam seleksi menjadi seorang SC di setiap pelatihan yang dilaksanakan oleh PMII.

Sebagaimana disebutkan di atas, kepanitiaan yang lain adalah Organizing Commite (OC). Tugas yang dilaksanakan oleh OC sangat jauh berbeda dengan yang dilaksanak oleh SC. OC dalam konteks ini adalah pelaksana teknis. Segala persiapan yang bersifat teknis, harus dilaksanakan

oleh OC. Adapun kinerja yang dilaksanakan oleh OC adalah: pertama, mencari dana untuk kesuksesan sebuah pelatihan. Kedua, mempersiapkan sarana dan pra sarana. Ketiga, mempersiapkan team ceremonial.⁵⁴

Melihat tugas yang diemban oleh SC sedemikian besar, maka dalam proses ini dibutuhkan pembagian struktur yang bertugas di masing-masing bagiannya. Adapun struktur dalam kepanitian OC adalah sebagai berikut:

Manager OC (Ketua Panitia) dibantu oleh Sekretaris dan Bendahara. Bertugas mengorganisir kepanitian OC dalam setiap momentum pelatihan. Selain itu, juga membuat schedule proses untuk OC. Mereka bertiga, dibantu oleh bidang- bidang.

Ada Sie Kesekretariatan yang bertugas di wilayah teknis surat menyurat. Sie Pendanaan, bertugas mencari dana sesuai dengan kebutuhan pelatihan. Sie Rekrutmen yang bertugas melaksanakan proses rekrutment peserta pelatihan. Sie Dokumentasi, Publikasi, dan Akomodasi (DPA) yang bertugas menyediakan sarana dan pra sarana pelatihan ditambah dengan dokumentasi pelatihan. Sie Konsumsi, bertugas di wilayah dapur dalam upaya mempersiapkan konsumsi dan kebutuhan pelatihan. Sie kesehatan, bertugas ketika dalam pelatihan ada peserta yang terkena penyakit dan harus di beri pengobatan. Dan Sie Acara, bertugas sebagai pelaksana acara- acara ceremonial (pembukaan dan penutupan pelatihan).⁵⁵

⁵⁴Junaidi, Ketua 1Komisariat PMII Universitas Trunojoyo Madura, Wawancara Pribadi, Tanggal 04 Juli 2020

⁵⁵Ibid

Demikian struktur kepanitian di setiap pelatihan yang dilaksanakan oleh PMII di Komisariat universitas Trunojoyo Madura. Hal ini yang kemudian dilaksanakan dan menjadi tradisi di setiap level dan jenjang pengkaderan di PMII Universitas Trunojoyo Madura. Inilah “Kawah candradimuka” bagi kader yang ingin serius menempa dan menimba pengalaman di luar basic disiplin keilmuan fakultatif dunia perkuliahan.

Setelah kedua proses kepanitian sudah dianggap maksimal oleh masing- masing Pengurus Rayon dan Pengurus Komisariat, baru kemudian menuju pelaksanaan pengkaderan. Dalam pelaksanaan pengkaderan di PMII yang pertama kali yaitu MAPABA,⁵⁶ Pengurus Rayon dan Pengurus Komisariat Universitas Trunojoyo Madura akan bahu membahu untuk melaksanakan proses doktrinasi dan ideologisasi sebagai kerangka awal mahasiswa masuk menjadi kader PMII Komisariat Universitas Trunojoyo Madura.

Kegiatan yang dilaksanakan di MAPABA sangat variatif dan dinamis sesuai dengan tuntutan kebutuhan. Namun, dalam hal materi yang disajikan, ada beberapa materi yang bersifat baku-doktriner. Hal ini dikarenakan dalam proses kaderisasi ini, adalah awal bagi mahasiswa untuk dapat diakui sebagai kader. Adapun materi- materi tersebut adalah Sejarah Ke-PMII-an, Aswaja, Konstitusi PMII, dan Nilai- Nilai Dasar Pergerakan (NDP). Keempat materi di atas, bersifat baku-doktriner.

Kalaupun ada perubahan, hanya dapat dilaksanakan dalam forum tertinggi

⁵⁶*Ibid*, biasanya dilaksanakan secara bergiliran oleh semua Pengurus Rayon yang ada di lingkungan PMII Universitas Trunojoyo Madura. Adapun waktu pelaksanaannya adalah setelah mahasiswa baru masuk dan mengenyam pendidikan di kampus selama 1-2 bulan. Hal ini sebenarnya tidak ada aturan baku dalam konstitusi PMII. Namun, hal tersebut sudah menjadi budaya kaderisasi di PMII Komisariat Universitas Trunojoyo Madura

PMII yaitu Kongres yang dilaksanakan oleh Pengurus Besar PMII (PB PMII).

Selain keempat materi di atas, ada beberapa materi muatan lokal (suplemen) yang diberikan di MAPABA. Materi- materi tersebut adalah: Ke-Islam-an, Ke-Indonesia-an, dan Antropologi Kampus. Materi- materi suplemen ini yang kemudian dapat memberikan informasi dan ilmu tambahan seputar wawasan keislaman dan kebangsaan kepada peserta MAPABA.

Pelaksanaan MAPABA diakhiri dengan pengambilan sumpah bai'at peserta MAPABA menjadi Anggota PMII oleh Pengurus Cabang. Setelah prosesi pengambilan sumpah bai'at, peserta sudah dinyatakan sah menjadi anggota PMII. Tidak berhenti di MAPABA, seorang anggota juga harus mengikuti Follow Up MAPABA. Follow up disini, juga dilaksanakan oleh para Pengurus Rayon. Adapun kegiatan yang dilaksanakan berfariatif sesuai dengan kebutuhan anggota dimasing-masing rayon. Di Rayon Al-Amien misalnya, follow up pasca MAPABA adalah diskusi fakultatif (sesuai dengan jurusan masing- masing anggota), sekolah filsafat, sekolah aswaja, dan sekolah gender.⁵⁷

Setelah ditempa dalam follow up MAPABA selama 6 bulan (satu semester), anggota akan melanjutkan proses kaderisasinya dijenjang selanjutnya yaitu Pelatihan Kader Dasar (PKD). Dalam pelatihan ini, anggota akan dibentuk menjadi Kader PMII. Jika tujuan secara umum

⁵⁷Misabhul Munir, Ketua Rayon PMII Al-Amien, Wawancara 6 Juli 2020.

MAPABA adalah membentuk kader Mu'takid, maka di PKD ini tujuan secara umumnya adalah membentuk kader Mujahid.

Momentum PKD, adalah momentum dimana anggota akan didaulat menjadi seorang kader. Sebelum didaulat menjadi kader, seorang anggota akan dibelaki dengan berbagai macam materi yang bersifat skill. Namun, tetap tidak kemudian meninggalkan materi keislaman dan keindonesiaan. Adapun materi yang akan disajikan dalam prosesi PKD adalah: Paradigma Kritis Transformatif (PKT), Manajemen Organisasi (MO), Analisa Sosial dan Rekayasa Sosial (Ansos dan Reksos), Analisa Media, Manajemen Aksi, Community Organizer (CO), Keislaman, dan Keindonesiaan.

Sebenarnya ada satu lagi model kaderisasi formal, yaitu Pelatihan Kader Lanjut (PKL). Namun, yang dapat menyelenggarakan pelatihan tersebut adalah Pengurus Cabang dan atau Pengurus Koordinator Cabang. Pengurus Komisariat tidak diperbolehkan menyelenggarakan model kaderisasi tersebut, dikarenakan beban materi yang disampaikan lebih berat dibandingkan dengan Pelatihan Kader Dasar. Dua model kaderisasi formal tersebut di atas dilaksanakan tiap tahun oleh pengurus baik di tingkat Komisariat maupun di tingkat Rayon di lingkungan Universitas Trunojoyo Madura. Demikian rentang panjang kaderisasi formal di PMII Komisariat Universitas Trunojoyo Madura

2. Kaderisasi In Formal

Perlu diketahui terlebih dahulu bahwa, yang dinamakan kaderisasi in formal adalah proses kaderisasi yang melibatkan kader dalam segenap

aktifitas PMII.⁵⁸Dengan demikian, apa pun kegiatan, agenda kerja dan kebijakan yang dikeluarkan oleh PMII, kader harus diikutsertakan didalamnya. di PMII Komisariat Universitas Trunojoyo Madura, dalam wilayah kaderisasi in formal ini, juga mengikutsertakan kader dalam kegiatanprogram kerja, kebijakan, dan aktifitas- aktifitas Pengurus Komisariat PMII Universitas Trunojoyo Madura.

Proses pelibatan kader disini, tidak hanya menjadikan kader menjadi obyek sebuah kegiatan itu saja. Namun, terlebih dari itu, mereka juga bertindak sebagai subyek. Menjadi subyek disini yaitu turut melibatkan kader dalam proses- proses kepanitiaan. Sebagaimana sudah disebutkan di atas, kepanitiaan di PMII Komisariat Universitas Trunojoyo Madura dibagi menjadi 2 yaitu Sterring Commite (SC) dan Organizing Commite (OC). Pembagian kepanitiaan ini dititik beratkan pada pola kinerja kedua kepanitiaan tersebut.

Sterring Commite (SC) bertugas dalam pengelolaan materi dan model-model kegiatan. Mereka akan ditempa untuk menjadi konseptor dan pelaksana kegiatan. Disini, kader akan benar- benar di uji menjadi insan yang siap untuk menghadapi segala perubahan. Sedangkan Organizing Commite (OC) bertugas di wilayah teknis kegiatan. Kinerja tersebut meliputi kegiatanceremonial, kesekretariatan, pendanaan, bdokumentasi, publikasi, akomodasi, dan konsumsi.

Dari sini sudah dapat kita lihat bahwa, proses kaderisasi in formal yang dilaksanakan oleh Pengurus Komisariat PMII Universitas Trunojoyo

⁵⁸Hasil kongres PMII di Palu 2017

Madura, tidak hanya berkuat dan melibatkan kader sebagai obyek dari pada kegiatan tersebut, namun juga menjadikan kader sebagai subyek. Dengan demikian, kader dapat merealisasikan berbagai macam perangkat *skill* yang telah di dapatkan di beberapa pelatihan yang ada di PMII. Pengembangan diri kader akan semakindapat diukur dengan tidak hanya membekalnya di sisi kognitif saja, terlebih dari itu, basic afektif dan psikomotoriknya juga tergarap.

3. Kaderisasi Non Formal

Kaderisasi non formal adalah berbagai pelatihan dan pendidikan yang ada di PMII. Perkaderan jenis ini dibedakan dalam dua macam, yakni yang wajib diikuti oleh segenap kader secara mutlak dan yang wajib di ikuti sebagai pilihan. Yang sifatnya wajib mutlak, disamping sebagai pembekalan mengenai hal-hal dasar yang harus dimiliki kader pergerakan, juga merupakan prasyarat bagi keikutsertaan kader bersangkutan dalam PKD atau PKL.⁵⁹

Dalam proses kaderisasi non formal kali ini, Pengurus Komisariat PMII Universitas Trunojoyo Madura telah melaksanakan beberapa pelatihan. Pelatihan- pelatihan tersebut ada yang wajib diikuti oleh kader, ada yang tidak wajib diikuti oleh kader. Pelatihan yang wajib diikuti oleh kader adalah Sekolah Aswaja, dan Sekolah Gender. Sekolah dan atau pelatihan tersebut sebagai kerangka wajib yang harus diikuti setiap anggota sebagai salah satu syarat untuk mengikuti Pelatihan Kader Dasar (PKD).

⁵⁹ Buku Materi dan Hasil- Hasil KONGRES PMII XXdi Palu 2020.

Ada pula pelatihan dan atau sekolah yang tidak wajib diikuti oleh semua kader sebelum mengikuti PKD. Pelatihan tersebut adalah Sekolah Sosiologi, Sekolah Filsafat, dan Sekolah Administrasi PMII. Ketiga pelatihan dan atau sekolah ini adalah bersifat *supplement*.⁶⁰ Proses ini dianggap *supplement* karena ketiga pelatihan tersebut terkait dengan minat bakat anggota. Selain itu, ketiga pelatihan tersebut hanya bersifat *soft skill* dan menambah wawasan dan wacana anggota.

Pasca PKD, pelatihan yang wajib diikuti adalah Pelatihan Manajemen Organisasi, Pelatihan Analisa Sosial dan Rekayasa Sosial, serta Pelatihan Advokasi. Pelatihan dan atau sekolah tersebut selain sebagai pra syarat mengikuti Pelatihan Kader Lanjut (PKL) juga menjadi bagian dari pembekalan kader akan skill- skill pola relasi antara organisasi dengan masyarakat.⁶¹

Pola kaderisasi semacam ini sudah seakan sudah menjadi ritual bagi Pengurus Komisariat Universitas Trunojoyo Madura. Dengan pola yang istiqomah semacam ini, pembentukan kader menjadi kader insane ulul albab sebagaimana cita- cita PMII secara umum dapat maksimal dilaksanakan.

⁶⁰Junaidi, Ketua 1Komisariat PMII Universitas Trunojoyo Madura, Wawancara Pribadi, Tanggal 04 Juli 2020

⁶¹*Ibid* , hal ini juga dititikberatkan pada segenap potensi kader. Dimana setelah PKD, kader dituntut dapat beradaptasi dengan berbagai macam pola dan kultur dalam masyarakat. Selain itu, pelatihan dan atau sekolah yang dimaksudkan di atas adalah sebagai perangkat atau alat bagi kader dalam penempaan proses selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III
RADIKALISME MAHASISWA
DI UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

A. Penyebaran dan Pendoktrinasi Paham Radikalisme

Salah satu yang menjadi persoalan yang cukup krusial di berbagai kampus adalah merebaknya paham-paham radikal yang mulai menjangkit mahasiswa di kampus. Persoalan ini jika tidak dihadapi dengan serius dapat menjadi bom waktu yang dapat meledak sewaktu-waktu dan menjadi boomerang bagi kampus itu sendiri. Beberapa contoh yang bisa disebutkan dari kasus ini adalah ditemukannya fenomena radikalisme di berbagai perguruan tinggi umum.

Hal ini dapat diketahui dalam penelitian tentang Islam Kampus yang melibatkan 2466 sampel mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Saat mahasiswa diberi pertanyaan tentang pelaksanaan amar makruf nahi munkar dalam bentuk *sweeping* tempat yang dikategorikan sebagai sumber maksiat, maka mereka menjawab sebagaimana berikut: kurang lebih sekitar 65% (1594 responden) mendukung dilaksanakannya *sweeping* untuk kemaksiatan, sekitar 18% (446 responden) mendukung sekaligus berpartisipasi aktif dalam kegiatan *sweeping*. Dan juga, 11% (268 responden) menyatakan tidak mendukung adanya *sweeping*, sedangkan sisanya, 6% (158 responden) tidak menentukan jawabannya tentang pertanyaan tersebut. Selanjutnya, mereka yang menyatakan mendukung adanya *sweeping* beranggapan *sweeping* bagian dari perintah

agama(88%),danmendukungsweepingkarenaaparatkemanan
 dianggaptidakmampumenegakkan
 hukum(4%),danterahirdikarenakanalasandekadensimoral(8%).⁶²

Data lain yang disampaikan oleh Saifuddin dalam penelitiannya yang berjudul Radikalisme di kalangan mahasiswa di Jogjakarta menghasilkan narasi bahwa perguruan tinggi umum lebih mudah dijadikan sebagai tempat rekrut gerakan radikal, sementara perguruan tinggi berbasis keagamaan lebih sulit dalam upaya radikalisasi. Jika ternyata fakta menunjukkan bahwa gerakan radikal juga sudah marak dan tumbuh subur di kampus berbasis keagamaan, maka ini membuktikan dua hal. Pertama, terjadi perubahan di dalam perguruan tinggi berbasis keagamaan itu sendiri. Kedua, adanya metamorfosa bentuk serta strategi gerakan internal gerakan-gerakan radikal itu sendiri.⁶³

Di samping itu, adanya upaya konversi dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) ke Universitas Islam Negeri (UIN) juga membuka peluang bagi alumni-alumni yang berasal dari SMA/SMK untuk dapat menjadi bagian dari mahasiswa perguruan tinggi keagamaan tersebut. Jika dahulu sebagian besar calon mahasiswa IAIN merupakan alumni dari lulusan madrasah atau pondok pesantren. Selanjutnya ada kebosanan muncul saat materi yang disampaikan tidak berbeda jauh atau bahkan di bawah dari standar mereka sebelumnya. Sehingga, mereka lebih sukamencari buku-

⁶² Fadjar, Abdullah dkk. "Laporan Penelitian Islam Kampus" (Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas, 2007), 35

⁶³ Saifuddin. "Radikalisme di Kalangan Mahasiswa, Sebuah Metamorfosa Baru." (Analisis Jurnal Studi Keislaman XI.1 2011), 28-29

buku filsafat, ilmu social politik dan sebagainya. Akhirnya, semangat mempelajari agama menjadi menurun dan bahkan kecenderungan mendekati untuk liberal. Dengan demikian, kondisi semacam ini membuat mereka sulit untuk didoktrin menjadi orang militan dan radikal. Sedangkan calon mahasiswa yang berasal dari SMA/SMK karena sebelumnya banyak belajar tentang ilmu umum (non agama), dan mereka baru menemukan ghirah atau semangat beragama di kampus, terlebih saat bertemu dengan aktivis-aktivis lembaga dakwah dan organisasi-organisasi tertentu. Latar belakang inilah yang kemudian menjadikan untuk membangun dan membangkitkan sikap militansi ke agama dalam diri mereka.⁶⁴

Data-data ini menjadi penting bahwa kampus-kampus keagamaan saja tidak lepas dari sasaran paham-paham radikal apalagi kampus Universitas Trunojoyo Madura ini yang notabene merupakan kampus umum, dimana kebanyakan para calon mahasiswa barunya merupakan alumni atau lulusan dari SMA/SMK yang besar kemungkinan pemahamannya masih minim sehingga mudah dipengaruhi paham-paham radikalisme. Maka dari itu, dalam konteks ini, kehadiran organisasi-organisasi di kampus khususnya organisasi keagamaan seperti halnya Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) idealnya turut berkontribusi sesuai dengan perannya dalam menangkal paham-paham radikal yang secara sengaja disusupkan dalam berbagai materi keagamaan yang diajarkan secara terstruktur di dalam maupun di luar kampus. Namun, jika tidak diperhatikan dengan serius,

⁶⁴Ibid

organisasi-organisasi yang berkembang biasa saja juga ikut disusupi paham-paham radikal dan menjadisenjata ampuh dalam penyebaran paham-paham radikal.

Jika dilihat, maka ada beberapa strategi yang digunakan dalam penyebaran paham radikalisme ini. Di sadari atau tidak bahwa untuk meraih misinya dalam penyebaran paham ini, golongan mereka membutuhkan basis masa yang luas dan solid sebagai pendukung sekaligus aktor dalam melakukan aksi yang dirancang, walaupun sebenarnya wadah secara keorganisasian yang identik dengan paham radikal seperti halnya HTI ini sudah dibubarkan melalui PERPPU No 02 tahun 2017 yang mengubah UU No 17 tahun 2013 tentang organisasi kemasyarakatan, akan tetapi ajarannya terus di dakwahkan oleh kader-kadernya kepada banyak kalangan termasuk mahasiswa.

Pada saat ini di lingkungan kampus UTM masih ada aktivitas penyebaran dan pendoktrinan paham radikal dengan melakukan sebuah pergerakan yang berkonsentrasi pada sosialisasi tentang ide-ide, sebagaimana dikenal dengan istilah (marhalah al-taufiq maa'a al-umamah) yakni berinteraksi dengan umat. Namun, karena adanya batasan serta kecaman dari pemerintah, maka aktivitas rekrutmen dan dakwah melalui cara gerilya. Hal ini senada dengan yang di sampaikan oleh ketua komisariat PMII UTM yakni Imam Baihaqi;

“Di sini pola penyebaran dan pendoktrinan yang dilakukan dalam penyebaran paham radikal terbagi dalam beberapa bentuk cara mas, seperti halnya membentuk lembaga studi, melakukan afiliasi ke masjid-masjid, membangun relasi antar pertemanan, memanfaatkan berbagai media, dan

bahkan melakukan aktivitas pembingkaihan isu melalui tulisan, opini publik, interpretasi teks, dan lain-lain.⁶⁵

Hal itu diperkuat oleh Badrus Sholeh selaku Sekertaris Komisariat PMII UTM yang mengatakan bahwa;

“banyak sekali mas yang diadakan oleh mereka salah satu contoh misalnya mengadakan kegiatan-kegiatan yang mengkaji Islam, untuk tempatnya biasa dilaksanakan di masjid, bisa di kontrakan, mereka juga bisa membuat kajian-kajian, kelompok belajar yang membahas tentang masalah yang dihadapi, lalu mereka menawarkan solusi dengan berkedok secara syariah Islam”.⁶⁶

Dalam membangun relasi antar teman juga pernah dikemukakan oleh Junaidi, salah satu pengurus Komisariat PMII UTM. Junaidi mengatakan bahwa

“ yang saya tahu mas, misalnya salah satu dari mereka punya teman satu kelas, satu bangku, lalu diajak main ke tempat kos. ayoo main ke kos an yukk, terus diajak ke kos-kosan.. dipinjami kitab-kitab Hizbut Tahrir, lalu diajak kajian tentang penegakkan hukum-hukum syariah islam secara kaffah, dari situ biasanya mereka dengan mudah berinteraksi dengan berbagai mahasiswa dari berbagai organisasi”.⁶⁷

Adapun tulisan-tulisan buletin yang dibagikan pada hari Jumat pada mahasiswa. Serta tidak lupa sharing mengenai buletin tersebut yang dilakukan oleh para mereka. Imam Baihaqi mengatakan bahwa untuk metode dakwah serta materi yang tertuang di dalam buletin tersebut itu sama semua, namun dengan uslub (pola) yang berbeda.

“Jadi strategi yang dilakukan oleh mereka itu Polanya hampir sama, yang membedakan kalo istilah dalam kelompok mereka itu sendiri Uslub, polanya.. kalau tentang materi, apa namanya... istilahnya saya sedikit lupa tapi kalo gak salah mereka menyebutnya dengan istilah *maddatus syar'iyah*. Sedangkan tingkatan rekrutmennya sama semua mas, walapun sekarang sudah tidak terlalu nampak bentuk keorganisasiannya.”⁶⁸

⁶⁵Imam Baihaqi *Wawancara* Bangkalan, 09 Juli 2020

⁶⁶Badrus Sholeh *Wawancara* Bangkalan 09 Juli 2020

⁶⁷Junaidi *Wawancara* Bangkalan 09 Juli 2020

⁶⁸Imam Baihaqi *Wawancara* Bangkalan 09 Juli 2020

Diskusi tentang proses penegakkan sistem pemerintahan khilafah di Indonesia merupakan tujuan akhir dari berbagai strategi-strategi yang dilakukan di awal untuk mengembalikan kondisi umat dari pengaruh ide-ide Barat seperti demokrasi, *sekulerisme*, kapitalisme, matrealisme dan sebagainya. Ide khilafah jelas memiliki magnet yang kuat dalam mindset masyarakat, karena gagasan ini hadir satu paket dengan dakwah nilai-nilai Islam. Tidak menutup kemungkinan pembingkaihan terhadap ide khilafah dijadikan sebagai strategi mobilisasi bagi gerakan islam radikal untuk memperoleh dukungan ideologis dari individu dan kelompok masyarakat agar masyarakat bersedia untuk berjuang bersama-sama dan memberdayakan sumber daya mereka seperti uang, waktu, kemampuan, dan keahlian untuk kepentingan kelompok tersebut. Hal ini senada dengan dijelaskan oleh Ketua Komisariat Iman Baihaqi.

“Biasanya mas teman-teman mahasiswa yang sudah sering berdiskusi tentang syariah-syariah islam selanjutnya akan diajak untuk mengikuti *halaqah umum*, dimana materi di dalam halaqah tersebut tidak terikat, pokoknya tujuannya tercapai yaitu setuju terhadap syari’ah, dan menyetujui bahwasanya segala polemik yang ada ini perlu diatur oleh kepemimpinan politis itu, yang namanya khilafah”⁶⁹

Merujuk pada strategi penyebaran paham radikal yang dikembangkan oleh kelompok ini bahwa pergerakannya pada saat ini dimanapun mereka berada sedang dalam fase berinteraksi dengan umat (marhalah al-taufuq ma’al-ummah) atau dengan beberapa organisasi ekstra kampus lainnya yang berbasis keagamaan. Target yang ingin dicapai dalam tahapan ini yaitu pemikiran Islam yang telah diterapkan bisa diterima menjadi pemikiran umat secara luas. Jika pemikiran tersebut diterima oleh umat, maka perjuangan

⁶⁹Imam Baihaqi *Wawancara* Bangkalan 12 Juli 2020

mereka untuk mendirikan kembali daulah khilafah Islam dan mengubah sistem pemerintahan yang sudah ada dapat dilakukan.

Selain untuk menyampaikan pesan dakwah keberadaan kelompok-kelompok diskusi ini juga dapat dijadikan media untuk merekrut anggota baru yang sepemikiran dengan mereka. Untuk mewujudkan obsesinya itu, mereka telah merancang langkah langkah strategis gerakan sosial yang dibagi ke dalam beberapa tahapan. Beberapa tahapan yang biasanya dipraktikkan tidak hanya sebagai strategi gerakan saja, namun karena dalam tahapan tersebut terdapat pengembelangan untuk mendidik kader, maka tahapan itu dapat disebut strategi kaderisasi.

Halaqah sendiri merupakan bagian dari aktivitas wajib yang dilakukan untuk membina calon-calon kader agar memiliki kapasitas dan loyalitas tinggi untuk menyebarkan pemahaman tersebut. Untuk melakukan halaqah atau diskusi-diskusi terselubung, biasanya mereka menggunakan berbagai cara. Salah satunya dengan memanfaatkan relasi pertemanan. Seperti penjelasan lebih lanjut yang dikatakan oleh Imam Baihaqi bahwa dalam hal ini bisa mengajak teman-teman untuk ikut futsal jika yang laki-laki, setelah itu baru diajak kajian, diajak main ke kos-kosan.⁷⁰

Dalam analisa yang selama ini penulis lakukan terhadap peregerakan penyebaran paham radikal di UTM, hubungan personal baik pertemanan maupun keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap ketersediaan anggota untuk terlibat dalam penyebaran paham tersebut.

B. Gerakan Radikalisme

⁷⁰Imam Baihaqi *Wawancara* Bangkalan 12 Juli 2020

Radikalisme dapat dipahami menjadi dua dimensi, yaitu sebagai wacana dan aksi atau gerakan. Dipahami sebagai wacana diartikan hanya sebatas pemahaman atau pikiran untuk mendirikan negara Islam. Sedangkan radikalisme yang sudah mencapai gerakan, maka pemahaman tersebut diaplikasikan dengan menggunakan kekerasan atas nama agama.⁷¹

Merujuk pada dimensi yang terakhir, radikalisme dalam gerakan sangat bertentangan dengan asas Pancasila. Mayo berpendapat bahwa berbagai gejala keagamaan yang muncul di Indonesia sangat bertentangan dengan cita-cita demokrasi.⁷² Hal ini menunjukkan bahwa gejala terorisme sudah tampak dalam setiap gerakan radikalisme. Sebagaimana Negara Syiria yang menghadapi gerakan Islam radikal pada tahun 1979-1989. Pada masa tersebut terdapat jaringan terorisme yang memakan banyak jiwa.⁷³

Menurut Rubaidi ciri-ciri gerakan radikalisme adalah sebagai berikut:⁷⁴

1. Menjadikan Islam—Timur Tengah—sebagai ideologi dalam mengatur kehidupan individual, sosial, dan kenegaraan.
2. Nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumber secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dengan realitas lokal kekinian.
3. Lebih fokus pada teks al-Qur’ān dan al-Ḥadīṣ, dibandingkan dengan kontekstual. Padahal, keduanya harus berjalan beriringan.
4. Menolak ideologi non-Timur Tengah termasuk ideologi barat seperti demokrasi, liberalisme, dan sekularisme.

⁷¹Ismail dan Naipospos, *Dari Radikalisme Menuju Terorisme*, 11

⁷²Frank Cunningham, *Theories Of Democracy; A Critical Introduction* (New York: Routledge, 2002), 149-162.

⁷³Ali Syu’aibi dan Gills Kibil, *Meluruskan Radikalisme Islam*, (Jakarta: Pustaka Azhary, 2004), 197

⁷⁴A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Uama; Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010), 63.

5. Sering bersebrangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah.

Kemunculan gerakan radikalisme dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dalam Islam dan faktor dari luar Islam. Faktor dari dalam Islam lebih banyak berkaitan dengan penafsiran konsep jihad yang dipahami oleh sebagian penganut Islam. Jihad merupakan jalan menuju khilafah.⁷⁵

Selain itu, adanya kelompok yang ingin kembali kepada dasar agama Islam. Sedangkan faktor luar Islam yaitu berkaitan dengan modernisasi yang dilakukan oleh Barat terhadap dunia Islam.⁷⁶

Adanya faktor-faktor tersebut, menurut Djamhari Ma'ruf mengakibatkan muncul beberapa gerakan radikalisme. Diantaranya adalah:

1. Radikalisme sebagai Gerakan Politik

Agama di Indonesia adalah social capital yang sangat kuat dan besar yang diperebutkan dalam meraih dukungan politik.⁷⁷ Tidak heran jika gerakan radikal dijadikan sebagai alat politik untuk mendapatkan dukungan atau simpati dari masyarakat. Zuly Qadir menyebutkan terdapat tiga kategori bentuk gerakan politik kelompok non-mainstream (baca: radikalisme), yaitu jihadis, reformis, dan rejeksionis. Jihadis adalah bentuk aksi politik berupa tindakan kekerasan atas nama jihad.

Reformis adalah bentuk aksi politik berupa tekanan pada pemerintah tanpa melakukan kekerasan, tetapi dapat mengganggu stabilitas nasional.

Rejeksionis adalah bentuk aksi politik berupa penolakan terhadap

⁷⁵Asy-Syahid Asy-Syaikh 'Abdullah 'Azzam, *Tarbiyyah Jihadiyyah*, terj. 'Abdurrahman, (Solo: Pustaka al-'Ala, 1993), 171.

⁷⁶Muhammad Asfar, *Islam Lunak Islam Radikal: Pesantren, Terorisme dan Bom Bali*, (Surabaya: JP Press, 2003), 62-67.

⁷⁷Djamhari Makruf, "*Radikalisme Islam di Indonesia: Fenomena Sesaat*", 26.

demokrasi dan melakukan tekanan terhadap berbagai kebijakan.⁷⁸ sebenarnya ujung dari berbagai perlawanan dalam aksi politik bertujuan untuk memperoleh kekuasaan. Rubaidi berpendapat bahwa motif gerakan radikalisme merupakan antitesa dari keserakahan politik, ekonomi, kekuasaan, dan keangkuhan beradaban. Radikalisme sebagai gerakan politik ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi sudah terjadi secara global.⁷⁹

2. Radikalisme sebagai Gerakan Budaya

Indonesia tidak terlepas dari budaya yang beragam. Gerakan radikalisme dianggap oleh sebagian masyarakat Indonesia, khususnya Makasar, sebagai salah satu cara untuk mempererat perbedaan suku-suku yang ada, yaitu dengan menerapkan syariat Islam. Alasan Komite Perjuangan Penegakan Syari'at Islam (KPPSI) menerapkan syari'at Islam di Makasar karena kekecewaan terhadap pemerintah yang tak kunjung menyelesaikan krisis bangsa, lengsernya Habiebie dari pemerintahan, dan keinginan menerapkan syari'at Islam dapat mendompleng otonomi daerah.⁸⁰ Adanya hubungan erat antara perjuangan otonomi daerah dan syari'at Islam dapat mengindikasikan bahwa di sana terdapat aspek perjuangan identitas budaya

3. Radikalisme sebagai Gerakan Keagamaan

Gerakan radikalisme mengklaim dirinya sebagai pengikut “minhaju al-Salafi” (jalan orang-orang terdahulu). Lebih tepatnya mereka bersikap

⁷⁸Zuly Qadir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, 27.

⁷⁹M. Sidi Ritaudin, “*Radikalisme Negara dan Kekuasaan Perspektif Politik Global*”, *Jurnal Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 8 (2014), 390

⁸⁰Djamhari Makruf, “*Radikalisme Islam di Indonesia: Fenomena Sesaat*”, 28

skripturalis. Teks diwujudkan secara “apa adanya” Tanpa melihat konteks yang berkembang saat ini. Menurut Marx Juergensmeyer yang lebih sering mendorong terjadinya aksi radikalisme yaitu bagaimana mengekspresikan keyakinan agama yang dipadukan dengan berbagai faktor lain.⁸¹ Perlawanan atas nama agama yang digunakan dalil untuk melawan ideologi Barat yang dianggap tidak sesuai dengan norma agama. Agama dapat menggiring kepada isu “negara Islam” yang dalam hal-hal tertentu dapat menjadi pemicu terbentuknya gerakan radikal.⁸² Hal-hal tersebut dapat berupa politik, budaya, ekonomi, dan lainnya.

Pada saat ini di lingkungan kampus UTM masih ada gerakan gerakan radikal akan tetapi tidak terlalu ekstrim, gerakan radikal yang dilakukan di UTM hanya sekedar menanamkan pemahaman yang berkedok terhadap keagamaan secara kaffah. Hal itu mungkin disebabkan adanya batasan serta kecaman dari pemerintah, yang mengakibatkan gerakannya tidak terlalu ekstrem dan bisa dikatakan adem-adem saja seperti melalui cara gerilya. Hal ini senada dengan yang di sampaikan oleh ketua komisariat PMII UTM yakni Imam Baihaqi;

“Untuk masalah gerakan, mereka tidak terlalu buas mas. Dalam artian mereka hanya melakukan gerakan-gerakan diskusi dan kajian-kajian keislaman secara kaffah saja. Akan tetapi kalau dalam urusan politik kampus biasanya dari golongan ada upaya untuk berkuasa mas, namun karena basis mereka tidak terlalu besar, jadi mereka hanya bisa dikatakan memeriahkan saja..⁸³

Hal itu diperkuat oleh Badrus Sholeh selaku Sekertaris Komisariat PMII UTM yang mengatakan bahwa;

⁸¹ Marx Juergensmeyer, *Teror In The Name of God: The Global Rise of Religious Violence* (London: University of California Press, 2001), 7

⁸² Denny JA dkk, *Negara Sekuler, Sebuah Polemik* (Jakarta: Abadi, 2000), xi-xvi.

⁸³ Imam Baihaqi *Wawancara* Bangkalan, 09 Juli 2020

“gerakan mereka hanya fokus di diskusi-diskusi tentang keislaman dan sistem pemerintah Khilafah saja mas. salah satu contoh misalnya mengadakan kegiatan-kegiatan yang mengkaji Islam, untuk tempatnya biasa dilaksanakan di masjid, bisa di kontrakan, mereka juga bisa membuat kajian-kajian, kelompok belajar yang membahas tentang masalah yang dihadapi, lalu mereka menawarkan solusi dengan berkedok secara syariah Islam”.⁸⁴

Dalam membangun relasi antar teman juga pernah dikemukakan oleh Junaidi, salah satu pengurus Komisariat PMII UTM. Junaidi mengatakan bahwa

“ yang saya tahu mas, misalnya salah satu dari mereka punya teman satu kelas, satu bangku, lalu diajak main ke tempat kos. ayoo main ke kos an yukk, terus diajak ke kos-kosan.. dipinjami kitab-kitab Hizbut Tahrir, lalu diajak kajian tentang penegakkan hukum-hukum syariah islam secara kaffah, dari situ biasanya mereka dengan mudah berinteraksi dengan berbagai mahasiswa dari berbagai organisasi”.⁸⁵

Adapun tulisan-tulisan buletin yang dibagikan pada hari Jumat pada mahasiswa. Serta tidak lupa sharing mengenai buletin tersebut yang dilakukan oleh para mereka. Imam Baihaqi mengatakan bahwa untuk metode dakwah serta materi yang tertuang di dalam buletin tersebut itu sama semua, namun dengan uslub (pola) yang berbeda.

“Jadi strategi yang dilakukan oleh mereka itu Polanya hampir sama, yang membedakan kalo istilah dalam kelompok mereka itu sendiri Uslub, polanya.. kalau tentang materi, apa namanya... istilahnya saya sedikit lupa tapi kalo gak salah mereka menyebutnya dengan istilah *maddatus syar'iyah*. Sedangkan tingkatan rekrutmennya sama semua mas, walapun sekarang sudah tidak terlalu nampak bentuk keorganisasiannya.”⁸⁶

Diskusi tentang proses penegakkan sistem pemerintahan khilafah di Indonesia merupakan tujuan akhir dari berbagai setrategi-setrategi yang dilakukan di awal untuk mengembalikan kondisi umat dari pengaruh ide-ide Barat seperti demokrasi, *sekulerisme*, kapitalisme, matrealisme dan

⁸⁴Badrus Sholeh *Wawancara* Bangkalan 09 Juli 2020

⁸⁵Junaidi *Wawancara* Bangkalan 09 Juli 2020

⁸⁶Imam Baihaqi *Wawancara* Bangkalan 09 Juli 2020

sebagainya. Ide khilafah jelas memiliki magnet yang kuat dalam mindset masyarakat, karena gagasan ini hadir satu paket dengan dakwah nilai-nilai Islam. Tidak menutup kemungkinan pembingkaihan terhadap ide khilafah dijadikan sebagai strategi mobilisasi bagi gerakan islam radikal untuk memperoleh dukungan ideologis dari individu dan kelompok masyarakat agar masyarakat bersedia untuk berjuang bersama-sama dan memberdayakan sumber daya mereka seperti uang, waktu, kemampuan, dan keahlian untuk kepentingan kelompok tersebut. Hal ini senada dengan dijelaskan oleh Ketua Komisariat Iman Baihaqi.

“Biasanya mas teman-teman mahasiswa yang sudah sering berdiskusi tentang syariah-syariah islam selanjutnya akan diajak untuk mengikuti *halaqah umum*, dimana materi di dalam halaqah tersebut tidak terikat, pokoknya tujuannya tercapai yaitu setuju terhadap syari’ah, dan menyetujui bahwasanya segala polemik yang ada ini perlu diatur oleh kepemimpinan politis itu, yang namanya khilafah”⁸⁷

Merujuk pada gerakan paham radikal yang dikembangkan oleh kelompok ini bahwa pergerakannya pada saat ini dimanapun mereka berada sedang dalam fase berinteraksi dengan umat (marhalah al-taufiq ma’a al-ummah) atau dengan beberapa organisasi ekstra kampus lainnya yang berbasis keagamaan. Target yang ingin dicapai dalam tahapan ini yaitu pemikiran Islam yang telah diterapkan bisa diterima menjadi pemikiran umat secara luas. Jika pemikiran tersebut diterima oleh umat, maka perjuangan mereka untuk mendirikan kembali daulah khilafah Islam dan mengubah sistem pemerintahan yang sudah ada dapat dilakukan.

Selain untuk menyampaikan pesan dakwah keberadaan kelompok-kelompok diskusi ini juga dapat dijadikan media untuk merekrut anggota baru

⁸⁷Imam Baihaqi *Wawancara* Bangkalan 12 Juli 2020

yang sepemikiran dengan mereka. Untuk mewujudkan obsesinya itu, mereka telah merancang langkah langkah strategis gerakan sosial yang dibagi ke dalam beberapa tahapan. Beberapa tahapan yang bisanya dipraktikkan tidak hanya sebagai strategi gerakan saja, namun karena dalam tahapan tersebut terdapat pengembelangan untuk mendidik kader, maka tahapan itu dapat disebut strategi kaderisasi.

Halaqah sendiri merupakan bagian dari aktivitas wajib yang dilakukan untuk membina calon-calon kader agar memiliki kapasitas dan loyalitas tinggi untuk menyebarkan pemahaman tersebut. Untuk melakukan halaqah atau diskusi-diskusi terselubung, biasanya mereka menggunakan berbagai cara. Salah satunya dengan memanfaatkan relasi pertemanan. Seperti penjelasan lebih lanjut yang dikatakan oleh Imam Baihaqi bahwa dalam hal ini bisa mengajak teman-teman untuk ikut futsal jika yang laki-laki, setelah itu baru diajak kajian, diajak main ke koskosan.⁸⁸

Dalam analisa yang selama ini penulis lakukan terhadap gerakan penyebaran paham radikal di UTM, hubungan personal baik pertemanan maupun keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap ketersediaan anggota untuk terlibat dalam penyebaran paham tersebut.

⁸⁸Imam Baihaqi *Wawancara* Bangkalan 12 Juli 2020



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

GERAKAN PMII KOMISARIAT UNIVERSITAS TRUNOJOYO

MADURA DALAM MENANGKAL RADIKALISME MAHASISWA

A. Aktualisasi PMII UTM Dalam Menangkal Radikalisme Mahasiswa

Sejatinya agama manapun termasuk Islam mengutuk keras terhadap gerakan radikalisme, bahkan Alquran sendiri sama sekali tidak memberikan pembenaran terhadap pelaku radikalisme agama. Kalaupun ada dalil yang mendukung akan dogma-dogma radikal, maka bisa dipastikan itu karena terlalu sempitnya pemahaman terhadap teks Alquran itu sendiri.⁸⁹

Pemahaman yang sempit dalam agama ini menurut Azyumardi Azra menjadi salah satu faktor dan sumber penyebaran paham radikalisme, pemahaman yang sempit ini dapat diartikan dengan pemahaman keagamaan yang literal, sepotong-sepotong terhadap ayat-ayat Al-Quran. pemahaman seperti itu hampir tidak umumnya moderat, dan karena itu menjadi arus utama (manistream) umat.⁹⁰ Dengan demikian radikalisme yang terjadi di kalangan kaum muslim di Indonesia khususnya, menurut Idrus Ruslan terjadi akibat ajaran agama belum dihayati, dipedomani dan diaktualkan sebagaimana mestinya. Jika ajaran agama telah diyakini serta dijalankan secara konsisten, maka sudah barang tentu tindakan radikalisme tidak akan pernah terjadi.⁹¹

Oleh karena itu, pemahaman agama yang moderat dan humanis menjadi

⁸⁹ Hasani Ahmad Said & Fathurrahman Rauf, —Radikalisme Agama Dalam Perspektif Hukum Islaml, Jurnal. AL-ADALAH. Vol. XII, No. 3, Juni 2015, 608

⁹⁰ Azyumardi Azra, *Akar Radikalisme Keagamaan* dikutip oleh Abdul Munip, Menangkal Radikalisme di Sekolah (*Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Program Pascasarjana No 2 Vol 1, Desember 2012*), 162

⁹¹ Idrus Ruslan, *Islam Dan Radikalisme: Upaya Antisipasi dan Penanggulangannya*, Jurnal. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Volume 9, Nomor 2, Desember 2015*, 229

salah satu pendekatan yang baik dalam upaya menangkal radikalisme. Pandangan ini disepakati oleh kalangan organisasi kepemudaan, dan diyakini sebagai salah satu upaya jitu dalam membendung paham radikalisme. Jalur pendidikan menjadi metode yang tepat dan formal dalam memberikan pemahaman keagamaan yang baik sejak dini.

Dari berbagai uraian diatas dapat digaribawahi bahwa upaya dalam melawan paham radikalisme itu bisa dilakukan melalui komitmen bersama, pemahaman ajaran agama khususnya Islam yang benar dan melalui edukasi pada masyarakat serta melalui lembaga pendidikan. Dengan beberapa alasan ini PMII Komisariat Universitas Trunojoyo Madura Masa Khidmat 2019-2020 sebagai organisasi Mahasiswa yang tegas dalam menyuarakan anti radikalisme membuat beberapa program unggulan khususnya dalam menangkal paham dan gerakan radikalisme.

Diantara program PMII Komisariat Universitas Trunojoyo Madura Masa Khidmat 2019-2020 dalam menangkal arus radikalisme adalah sebagai berikut:.

1. Sosialisasi Aswaja

Di tengah arus radikalisme yang semakin menguat, nilai-nilai yang terkandung di dalam Aswaja menjadi signifikan untuk dimunculkan dan diaktualisasikan. Nilai-nilai Aswaja dapat dijadikan sebagai counter untuk membendung arus radikalisme. Melalui rekonstruksi nilai-nilai Aswaja yang kemudian disosialisasikan secara masif –salah satunya melalui jalur pendidikan– diharapkan dapat memberikan pemahaman masyarakat terhadap signifikansi ajaran Islam yang moderat. Islam sesungguhnya

tidak identik dengan kekerasan. Cara-cara damai yang membuat Islam bisa hadir dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan Indonesia selama ratusan tahun. Karena itulah ajaran Aswaja tidak setuju dengan ajaran-ajaran akidah yang dimiliki oleh kelompok-kelompok Islam radikal. Aswaja tidak setuju dengan respons dan penyelesaian persoalan melalui jalan kekerasan, pemaksaan, apalagi dengan perusakan. Aswaja juga menolak terhadap eksistensi kelompok-kelompok yang menutup diri dari golongan mayoritas kaum Muslimin.⁹² Pengalaman sejarah Islam Indonesia yang mengedepankan interaksi sosial yang harmonis penting untuk diperhatikan agar masa depan Islam Indonesia tidak terpuruk dalam konflik.

Rekonstruksi Aswaja menjadi penting dilakukan karena tuntutan transformasi kehidupan yang semakin cepat. Tanpa melakukan rekonstruksi dikhawatirkan Aswaja akan kehilangan relevansi dan aktualitas. Lebih jauh, umat Islam –khususnya generasi muda– tidak lagi mengenal ajaran Islam moderat sebagaimana yang diusung Aswaja. Tidak tertutup kemungkinan mereka justru menjadi pengikut dan aktivis gerakan Islam radikal. Paradigma pemikiran Aswaja bertumpu pada sumber ajaran Islam; al-Qur'an, al-Sunnah, al-Ijmā', dan Qiyās. Sementara pada tataran praktik, umat Islam yang menganut Aswaja mengikuti produk pemikiran ulama di masa lalu.

Senada dengan penjelasan dari ketua PMII Komisariat Universitas

Trunojoyo Madura, Imam Baihaqi yang mengatakan:

⁹² Masyhudi Muchtar, dkk., *Aswaja An-Nahdliyah, Ajaran Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista dan LTN NU Jawa Timur, 2007), 18.

“aswaja itu dinilai penting karena memang posisi aswaja sebagai paham yang moderat, tidak ekstrim kanan ataupun ekstrim kiri. Aswaja menjadi penting untuk disosialisasikan di tengah maraknya radikalisme. selanjutnya nilai-nilai moderat aswaja itu bersumber dari Al-Qur’an, Al-Sunnah, al-Ijmā’, dan Qiyās”.⁹³

Ada tiga pilar inti yang menandai karakteristik Aswaja, yaitu mengikuti paham al-Asy’ari dan al-Maturidi dalam bidang teologi, mengikuti salah satu dari empat imam mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi’i, dan Hanbali) dalam bidang Fiqih, dan mengikuti Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali dalam bidang tasawuf.⁹⁴

Selain tiga pilar inti, Aswaja juga memiliki nilai-nilai yang menarik. Nilai-nilai tersebut yang pertama adalah tawassuṭ (moderat). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderat memiliki dua arti, yaitu: (1) selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; (2) berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah.⁹⁵

Pemikiran moderat penting artinya karena dapat direkonstruksi untuk menjadi spirit perdamaian. Moderat menjadi modal penting untuk mengakomodasi berbagai kepentingan yang ada dan mencari solusi terbaik atas pertentangan yang terjadi. Kedua, tawāzun (berimbang). Berimbang yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah sikap berimbang dan harmonis dalam mengintegrasikan dan mensinergikan dalil-dalil untuk menghasilkan sebuah keputusan yang bijak. Tawāzun (berimbang) ini merupakan manifestasi dari sikap keberagaman yang menghindari sikap

⁹³ Imam Baihaqi, *Wawancara*, Bangkalan, 10 Juli 2020.

⁹⁴ M. Masyhur Amin, *NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996), 80-85.

⁹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. III, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 589.

ekstrem.

Kelompok radikal disebut sebagai kelompok ekstrem karena kurang menghargai terhadap perbedaan pendapat dan tidak mengakomodasi kekayaan khazanah kehidupan. Ketiga, toleransi (*tasāmuḥ*) yang sangat besar terhadap pluralisme pikiran. Berbagai pikiran yang tumbuh dalam masyarakat Muslim mendapatkan pengakuan yang apresiatif. Keterbukaan yang demikian lebar untuk menerima berbagai pendapat menjadikan Aswaja memiliki kemampuan untuk meredam berbagai konflik internal umat Islam. Corak ini sangat tampak dalam wacana pemikiran hukum Islam. Wacana hukum Islam oleh banyak ahli dinilai sebagai wacana pemikiran keislaman yang paling realistis dan paling banyak menyentuh aspek relasi sosial.

Dalam diskursus sosial budaya, Aswaja banyak melakukan toleransi terhadap tradisi-tradisi yang telah berkembang di masyarakat, tanpa melibatkan diri dalam substansinya, bahkan tetap berusaha untuk mengarahkannya. Formalisme dalam aspek-aspek kebudayaan dalam Aswaja tidaklah memiliki signifikansi yang kuat. Sikap toleran Aswaja telah memberikan makna khusus dalam hubungannya dengan dimensi kemanusiaan yang luas.⁹⁶

2. Seminar Anti Radikalisme

PMII Komisariat Universitas Trunojoyo Madura Masa Khidmat 2019-2020 juga mempunyai program agenda seminar di lingkungan Universitas Trunojoyo Madura yang melibatkan Anggota dan kader PMII

⁹⁶ Husein Muhammad, "Memahami Sejarah Ahlus Sunnah wal-Jama'ah yang Toleran dan Anti Ekstrem," dalam Imam Baehaqi (ed.), *Kontroversi Aswaja, Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), 37-41

Universitas Trunojoyo Madura dan terbuka untuk umum mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura. Salah satu tema yang selalu diusung dalam berbagai kegiatan seminar adalah tentang isu-isu radikalisme dan islam garis keras. Hal ini bertujuan untuk mengedukasi Mahasiswa tentang bahaya radikalisme dan islam gariskeras.

“Kami pengurus PMII Komisariat Universitas Trunojoyo Madura juga memiliki agenda yang cukup besar dan terbuka untuk umum. Salah satunya adalah mengadakan seminar regional atau bahkan nasional terkait anti radikalisme. Hal ini biasanya kami lakukan satu tahun dua kali, dengan cara memperingati hari-hari besar nasional”.⁹⁷

B. Optimalisasi Kaderisasi di PMII Komisariat Universitas Trunojoyo

Maduras

Setelah melihat dan mengamati proses kaderisasi yang dilaksanakan oleh Pengurus Komisariat PMII Universitas Trunojoyo Madura sebagaimana termaktub di awal, ternyata sudah ada beberapa metode dan cara yang dilakukan dalam pembentukan kader militan. Hal tersebut dapat dilihat dari dua aspek. *Pertama*, materi- materi kaderisasi. *Kedua*, proses kaderisasi. Melalui tiga tahapan tersebut, pola yang dilakukan dapat dilihat sebagaimana berikut:

1. Materi-Materi Kaderisasi

Materi- materi kaderisasi disini dapat dilihat dalam ketiga proses kaderisasi di PMII. Dalam kaderisasi formal MAPABA, ada tiga materi yang dianggap paling *urgen* disajikan dalam upaya pembentukan kader militan. Adapun materi- materi tersebut adalah: Aswaja dan Nilai- Nilai Dasar Pergerakan.

⁹⁷ Imam Baihaqi, *Wawancara*. Bangkalan, 10 Juli 2020.

Dalam materi Aswaja, kisi- kisi yang disampaikan adalah Aswaja sebagai *Madzhabi*, sebagaimana didalamnya dijelaskan kerangka historis lahirnya paham *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*, ketetapan imam dalam wilayah aqidah, fiqh, dan tasawwufnya.⁹⁸

Selain itu, Aswaja disajikan sebagai kerangka *Manhaji*. Sebagaimana dikenal secara umum, konsep Aswaja di PMII dijadikan sebagai *Manhaj al- Fikr*⁹⁹ Adapun nilai- nilai Aswaja yang harus dijadikan sebagai kerangka berfikir tersebut adalah *Tawassud* (mengambil jalan tengah), *Tasammuh* (toleran), *Tawazzun* (seimbang), dan *Ta'addul* (Adil).

Materi selanjutnya yang berimplikasi pada proses pembentukan insane ulul albab yaitu Nilai- Nilai Dasar Pergerakan (NDP). Nilai Dasar Pergerakan (NDP) adalah nilai-nilai yang secara mendasar merupakan sublimasi nilai-nilai ke-Islaman, seperti kemerdekaan (*al-hurriyyah*), persamaan (*al-musawa*), keadilan (*'adalah*), toleran (*tasamuh*), damai (*al-shuth*), dan ke Indonesiaan (pluralisme suku, agama, ras, pulau, persilangan budaya) dengan kerangka paham *ahlussunah wal jama' ah* yang menjadi acuan dasar pembuatan aturan dan kerangka pergerakan organisasi.¹⁰⁰

NDP merupakan pemberi keyakinan dan pembenar mutlak, Islam

⁹⁸Imam Baihaqi, Ketua Komisariat PMII Universitas Trunojoyo Madura, Wawancara Pribadi, Tanggal 04 Juli 2020. Karena PMII lahir dari rahim Nahdlatul Ulama' (NU) maka dalam konsepsi Aswaja sebagai *Madzhabi*, PMII tidak bisa lepas dari NU. Dalam kerangka aqidah, masih tetap mengikuti Imam Abu Hasan Al- Asy'ari dan Abu Mansyur al- Maturidy. Dalam wilayah fiqh menganut 4 imam yaitu Hanafi, Syafi'I, Maliki, dan Hambali. Dalam wilayah tasawwuf, mengikuti Imam Al- Ghozali dan Imam Junaid al- Baghdadi.

⁹⁹*Ibid*, manhaj al- fikr di PMII dijelaskan sebagai metodologi berfikir. Dimana kerangka berfikir kader PMII dituntut untuk turut serta menggunakan konsep Aswaja. Aswaja diposisikan tidak hanya sebagai kerangka *madzhabi* yang bersifat doktriner dan kaku. Namun, Aswaja ketika dijadikan sebagai *Manhaj*, akan bersifat dinamis dan dapat beradaptasi dengan kondisi *zaman* (waktu) dan *makan* (tempat) dimana PMII berada.

¹⁰⁰*Hand Out* Materi MAPABA 2019 PMII Rayon Al-Amien Fakultas Hukum Universitas Trunojoyo Madura

mendasari dan memberi spirit serta elan vital pergerakan yang meliputi iman (aspek aqidah), Islam (aspek syariah), ihsan (aspek etika, akhlaq dan tasawuf) dalam rangka memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan akherat. Dalam upaya memahami, menghayati dan mengamalkan Islam tersebut, PMII menjadikan *ahlussunah waljama'ah* sebagai *manhaj al-fikr* sekaligus *manhaj al-taghayyur al-ijtima'i* (perubahan sosial) untuk mendekonstruksi dan merekonstruksibentuk-bentuk pemahaman dan aktualisasi ajaran-ajaran agama yang toleran, humanis, anti- kekerasan, dan kritis transformatif.¹⁰¹

NDP Memiliki tiga fungsi, yaitu: Pertama, Kerangka Refleksi. Sebagai kerangka refleksi NDP bergerak dalam pertarungan ide-ide, paradigma, nilai-nilai yang akan memperkuat level kebenaran-kebenaran ideal. Subtansi ideal tersebut menjadi suatu yang mengikat, absolut, total, universal berlaku menembus ruang dan waktu (*muhlamul qat'i*) kerangka refleksi ini menjadi moralitas gerakansekaligus sebagai tujuan absolut dalam mencapai nilai-nilai kebenaran, kemerdekaan, kemanusiaan.¹⁰²

Kedua, Kerangka Aksi. Sebagai kerangka aksi NDP bergerak dalam pertarungan aksi, kerja-kerja nyata, aktualisasi diri, analisis sosial untuk mencapai kebenaran faktual. Kebenaran sosial ini senantiasa bersentuhan dengan pengalaman historis, ruang dan waktu yang berbeda dan berubah. Kerangka aksi ini memungkinkan warga pergerakan menguji, memperkuat dan bahkan memperbaharuirumusan kebenaran historisitas atau dinamika

¹⁰¹Hand Out Materi MAPABA 2019 PMII Rayon Al-Syi'ir Fakultas Sastra InggrisUniversitas Trunojoyo Madura

¹⁰²Ibid

sosial yang senantiasa berubah.¹⁰³

Ketiga, Kerangka Ideologis. Kerangka ideologis menjadi rumusan yang mampu memberikan proses ideologisasi disetiap kader, sekaligus memberikan dialektika antara konsep dan realita yang mendorong proses progressif dalam perubahan sosial. Kerangka ideologis juga menjadi landasan pola pikir dan tindakan dalam mengawal perubahan sosial yang memberikan tempat pada demokratisasi dan Hak Asasi Manusia (HAM).¹⁰⁴

Dalam hal ini, kedudukan NDP adalah: Pertama, NDP menjadi sumber kekuatan ideal-moral dari aktivitas pergerakan. Kedua, NDP menjadi pusat argumentasi dan pengikat kebenaran dari kebebasan berfikir, berucap, bertindak dalam aktivitas pergerakan. Adapun rumusan NDP adalah sebagai berikut:¹⁰⁵

a. Tauhid

Mengesakan Allah SWT merupakan nilai paling asasi dalam sejarah agama samawi. Didalamnya terkandung hakikat kebenaran manusia.

(Al-Ikhlâs, Al-Mukmin: 25, Al-Baqarah: 130-131)

b. Hubungan manusia dengan Allah

Allah SWT adalah pencipta segala sesuatu. Dia mencipta manusia sebaik- baik kejadian dan menempatkan pada kedudukan yang mulia.

Kemuliaan manusia antara lain terletak pada kemampuan berkreasi,

¹⁰³Hand Out Materi MAPABA 2019 PMII Rayon Al-Amien Fakultas Hukum Universitas Trunojoyo Madura

¹⁰⁴Hand Out Materi MAPABA 2019 PMII Rayon Al-Amien Fakultas Hukum Universitas Trunojoyo Madura

¹⁰⁵Hand Out Materi MAPABA 2019 PMII Rayon Al-Amien Fakultas Hukum Universitas Trunojoyo Madura

berfikir dan memiliki kesadaran moral. Potensi itulah yang menempatkan posisi manusia sebagai khalifah & hamba Allah (AI-Anam:165, Yunus: 14).

c. Hubungan Manusia dengan manusia

Allah meniupkan ruh dasar pada materi manusia. Tidak ada yang lebih utama antara yang satu dengan yang lainnya kecuali ketaqwaannya (AI-Hujurat:13). Pengembangan berbagai aspek budaya dan tradisi dalam kehidupan manusia dilaksanakan sesuai dengan nilai dari semangat yang dijiwai oleh sikap kritis dalam kerangka religiusitas. Hubungan antara muslim dan non-muslim dilakukan guna membina kehidupan manusia tanpa mengorbankan keyakinan terhadap kebenaran universalitas Islam

d. Hubungan manusia dengan Alam

Alam semesta adalah ciptaan Allah. Allah menunjukkan tanda-tanda keberadaan, sifat dan perbuatan Allah. Berarti juga tauhid meliputi hubungan manusia dengan alam (As-Syura: 20) Perlakukan manusia dengan alam dimaksudkan untuk memakmurkan kehidupan dunia dan akherat. Jadi manusia harus mentransendentasikan segala aspek kehidupan manusia.

NDP oleh PMII dipergunakan sebagai landasan teologis, normative dan etis dalam pola pikir dan perilaku. Dari dasar-dasar pergerakan tersebut muaranya adalah untuk mewujudkan pribadi muslim yang berakhlak dan berbudi luhur, dan memiliki konstruksi berfikir kritis dan progressif.

NDP adalah sebuah kerangka gerak, ikatan nilai atau landasan pijak. NDP adalah sebuah landasan fundamental bagi kader PMII dalam segala aktivitas baik vertical maupun horizontal. NDP sesungguhnya kita atau PMII akan mencoba berbicara tentang posisi dan relasi yang terkait dengan apa yang akan kita gerakkan.

Hal ini dibutuhkan untuk memberi kerangka, arti motifasi, wawasan pergerakan dan sekaligus memberikan dasar pembenar terhadap apa saja yang akan mesti dilakukan untuk mencapai cita-cita perjuangan. Insaf dan sadar bahwa semua ini adalah keharusan bagi setiap kader PMII untuk memahami dan menginternalisasikan nilai dasar PMII tersebut, baik secara personal maupun secara bersama-sama, sehingga kader PMII diharapkan akan paham betul tentang posisi dan relasi tersebut.

Posisi dalam arti, di diri kader sebagai manusia ada peran yang harus dilakukan dalam satu waktu sebagai sebuah konsekuensi logis akan eksistensi kader. Peran yang dimaksud adalah diri kader sebagai hamba, diri kader sebagai makhluk, dan diri kader sebagai manusia. Ketiga posisi di atas merupakan sebuah kesatuan yang koheren dan saling menyatu. Sehingga Relasi yang terbentuk adalah relasi yang saling topang dan saling menyempurnakan.

Akibat dari posisi tersebut maka akan muncul relasi yang sering diistilahkan sebagai *hablun mina Allah*, *hablun mina an-naas* dan *mu'amalah*. Dalam ihtiar untuk mewujudkan perintah Tuhan Yang Maha Kuasa maka ketiga relasi di atas harus selalu dan selalu berangkat dari sebuah keyakinan IMAN, prinsip ISLAM, dan menuju IHSAN. Inilah

yang nantinya akan menjadi acuan dasar bagi setiap warga pergerakan dalam melakukan segala ihtiar dalam segala posisi.

Selanjutnya, materi yang membentuk kepribadian kader menjadi insane ulul albab adalah Paradigma Kritis Transformatif (PKT) dan Analisa Sosial (Ansos). Kedua materi tersebut disampaikan dalam forum kaderisasi formal Pelatihan Kader Dasar (PKD). Adapun kisi- kisi kedua materi tersebut adalah sebagai berikut:

Materi PKT banyak didasarkan pada teori- teoriyang telah digagas oleh Hasan Hanafi, Mohammed Arkoun, Hegel, Immanuel Kahn, Karl Marx, dan Sigmunt Freud. Adapun kisi- kisi yang disampaikan adalah: arti paradigma, tiga jenis utama pradigma: *OrderParadigm* (Paradigma Keteraturan), *Conflic Paradigm* (ParadigmaKonflik) *Plural Paradigm* (Paradigma plural), “kritik” menurut Kantian, Marxian, Hegelian, dan Freudian, proses tranformasi: Transformasi dari Elitisme ke Populisme, Transformasi dari Negara ke Masyarakat, Transformasi dari Struktur ke Kultur, Transformasi dari Individu ke Massa.

Sedangkan materi Ansos, kisi- kisi yang disampaikan adalah: Filsafat Dan Sosiologi Perubahan Sosial, Strategi Gerakan Sosial & Kritik Pembangunan, Nasionalisme Dan Revolusi Dalam Pemikiran Politik Soekarno, Hatta, Tan Malaka Dan Sjahrir, Strategi Analisa Sosial. Dari sini dapat kita lihat bahwa, materi- materi yang disampaikan dalam kaderisasi formal MAPABA maupun PKD dapatmembentuk kesadaran kader di ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam koridor pembentukan kader militan.

2. Proses Kaderisasi

Dalam konteks kaderisasi, sebagaimana disebutkan di atas bahwa, proses kaderisasi di PMII Komisariat Universitas Trunojoyo Madura ada tiga model: kaderisasi formal, informal, dan non formal. Proses tersebut berjenjang, sistematis, dan terorganisir. Diproses kaderisasi formal, seorang anggota yang belum melaksanakan MAPABA dan beberapa pelatihan wajib pasca MAPABA, tidak diperkenankan mengikuti PKD.¹⁰⁶

Dianggap sistematis karena proses kaderisasi yang dilaksanakan mulai dari tingkat dasar (MAPABA), kemudian diteruskan dengan *follow up* setelah MAPABA dengan pelatihan dan atau sekolah yang bertujuan sebagai penunjang pengetahuan, wawasan, dan skill anggota. Setelah itu baru seorang anggota boleh mengikuti proses kaderisasi selanjutnya berupa PKD. Hal ini yang kemudian dianggap sebagai proses yang sistematis.¹⁰⁷ Terorganisir karena proses kaderisasi yang dijalankan melalui beberapa proses mulai dari perencanaan, perumusan materi, pengkajian terhadap materi- materi yang akan disampaikan, proses *schadulling* baik ketika proses pra pelaksanaan sampai acara dilaksanakan. Proses yang panjang tersebut yang menjadikan kaderisasi PMII Komisariat Universitas Trunojoyo Madura bisa dikatakan sebagai proses yang terorganisir.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Imam Baihaqi, Ketua Komisariat PMII Universitas Trunojoyo Madura, Wawancara Pribadi, Tanggal 04 Juli 2020

¹⁰⁷ Ibid

¹⁰⁸ Junaidi, Ketua 1 Komisariat PMII Universitas Trunojoyo Madura, Wawancara Pribadi, Tanggal 04 Juli 2020

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian tentang Menangkal Radikalisme Mahasiswa : Studi Peran PMII Komisariat di Universitas Trunojoyo Madura, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Respon PMII Komisariat terhadap penangkalan gerakan Radikalisme di Universitas Trunojoyo Madura yaitu dengan cara mengambil langkah-langkah secara organisatoris yakni *Planing, Organiting, Aktuiting, Controlling* dan *Evaluating* serta memperkuat kegiatan kaderisasi baik formal, informal maupun non formal
2. Strategi penyebaran dan pendoktrinan serta gerakan paham radikal yang ada di Universitas Trunojoyo Madura di lakukan dengan cara sistematis, salah satu contohnya yaitu dengan cara bergeriliya secara individu dan mendekati secara persuasif serta membuat forum-forum diskusi kajian keislaman yang kadang terbuka dan juga kadang pula tertutup.
3. Gerakan PMII Komisariat Universitas Trunojoyo Madura dalam menangkal radikalisme mahasiswa dengan cara aktualisasi pemahaman aswaja secara komprehensif terhadap kader-kadernya dan optimalisasi proses kaderisasi keislaman dan keindonesiaan.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian sebagaimana mestinya, penulis menganggap ada beberapa catatan guna diadakan perbaikan, hal tersebut menyangkut manajemen organisasi oleh Pengusus Komisariat PMII

Universitas Trunojoyo Madura khususnya dalam upaya melakukan gerakan menangkal radikalisme di Universitas Trunojoyo Madura, dengan melakukan pengkajian dan pemahaman yang mendalam, maka penulis memberi saran-saran sebagai berikut:

Pengurus Komisariat PMII Universitas Trunojoyo Madura seharusnya membuat pengkaderan yang difokuskan dalam bidang teknologi informasi dan internet agar nantinya dalam pelaksanaan programnya dapat memanfaatkan kemajuan teknologi sesuai dengan perkembangan dan kemajuan teknologi pada saat ini, selain itu membuat pelatihan jurnalistik dan desain grafis agar nantinya bisa menggunakan media cetak sebagai sarana dakwah, seperti buletin, majalah dan buku-buku.

Dalam penerapan manajemen hendaknya Pengurus Komisariat PMII Universitas trunojoyo Madura mengelola secara profesional dan baik. Adanya dobel jabatan dan sifat egoisme individu harus dihilangkan, hal tersebut dimaksudkan agar apa yang menjadi visi dan misi Pengurus Komisariat PMII Universitas trunojoyo Madura dapat tercapai, khususnya dalam pelaksanaan program keagamaan. Karena anggota, Kader dan umumnya mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura adalah calon penerus bangsa yang harus dijaga dan didampingi agar tidak terpengaruh kedalam aliran Islam radikal.

C. Penutup

Pada akhirnya penulis sangat bersyukur yang kepada Allah SWT, atas rahmat yang diberikan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak,

terutama pembimbing yang dengan penuh keikhlasan telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

Dengan penuh kebesaran hati, penulis menyadari keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi tercapainya perbaikan dan kesempurnaan. Penulis berharap semoga tesis ini dapat memberi manfaat dan barokah khususnya pada penulis sendiri dan umumnya bagi para pembaca.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006)
- Amrullah Ali Moedin, *Hitam Putih PMII Refleksi Arah Juang Organisasi* (Malang: Genesis Publishing, 2014)
- Asy-Syahid Asy-Syaikh ‘Abdullah ‘Azzam, *Tarbiyyah Jihadiyyah*, terj. ‘Abdurrahman, (Solo: Pustaka al-‘Alaq, 1993)
- Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1996)
- David Berry, *Pokok-Pokok Pikikiran dalam Sosiologi* (Jakarta: Rajawali, 1981)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. III, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)
- Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Edy Suhardono, *Teori Peran; Konsep, Derivasi dan Implikasinya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994)
- Effendy Choirie dan Choirul Anam, *Pemikiran PMII dalam Berbagai Visi dan Persepsi* (Surabaya: Aula, 1991)
- Fauzan Alfas, *PMII dalam Simpul-Simpul Sejarah Perjuangan* (Jakarta: PB PMII, 2015)
- Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/ Berkeyakinan* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2010)
- Indra Akuntono, *Mendiknas: Perlu Pendidikan Karakter untuk Tangkal Radikalisme*, KOMPAS, (Jakarta, 26 september 2017).
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2011)
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1977)
- Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010)

- Mohammad Fajrul Falaakh, *Citra Diri PMII* (Yogyakarta: Yayasan Patria Nusantara, 1988)
- Mudjia Raharjo, *Studi Kasus Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017)
- Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik Rasionalistik, Phenomonologik Realisme Metafisik* (Yogyakarta: Rake Serasin, 1992)
- Maftuh Abegebriel, *Kata Pengantar dalam A. Maftuh Abegebriel, A. Yani Abeveiro SR-Ins Team, Negara Tuhan: The Thematic Encyclopaedia* (Yogyakarta: SR-Ins Publishing, 2004),
- Muhammad Asfar, *Islam Lunak Islam Radikal: Pesantren, Terorisme dan Bom Bali*, (Surabaya: JP Press, 2003)
- Masyhudi Muchtar, dkk., *Aswaja An-Nahdliyah, Ajaran Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista dan LTN NU Jawa Timur, 2007)
- M. Masyhur Amin, *NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996)
- PB PMII, *Dokumen Historis Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia* (Jakarta: PB PMII, 1985)
- Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007)
- Saifuddin, *Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa, Analisis, Vol IX. No 1*, (Juli 2011)
- Sarjono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992)
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1986)
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)
- Van Dijk, *Rebellion Under the Banner of Islam: The Darul Islam in Indonesia* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1981)
- Widyaningsih, Sumiyem, & Kuntarto, "Kerentanan Radikalisme Agama Di Kalangan Pemuda", *Journal LPPM, Vol 7. No 1*, (November 2017)